

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Foto jurnalistik merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari industri media massa. Bertugas membantu pembaca memahami peristiwa visual (Marques et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan (Hirsch, 2017) yang menyebutkan bahwa foto jurnalistik memainkan peran penting dalam menyampaikan berita dan informasi kepada khalayak secara visual. Pandangan ini mengindikasikan betapa pentingnya foto jurnalistik dalam membentuk dan merekam sejarah, mempengaruhi opini, serta persepsi publik.

Andrea (2015) mendeskripsikan, foto jurnalistik yang baik menyajikan tentang sebuah peristiwa, sehingga dapat menampilkan sebuah “drama”. Kisah yang diangkat dalam sajian foto jurnalistik mengandung nilai-nilai yang lebih dalam dan berkaitan dengan kemanusiaan. Bahkan dalam kondisi tertentu, aspek-aspek estetika formal tersebut menjadi pertimbangan kedua setelah pertimbangan nilai-nilai lain dalam pemilihan sebuah foto yang akan dipublikasikan.

Dengan demikian, kekuatan foto jurnalistik terletak pada *story telling* atau menyampaikan sebuah cerita. Tidak hanya sebagai bagian dari pelengkap berita, foto jurnalistik menjadi daya pikat, memberi kedalaman, dan membantu pembaca memahami visual peristiwa bagi para pembacanya. Walaupun tujuan utamanya mengabarkan informasi, foto

jurnalistik tidak boleh menghilangkan unsur artistiknya agar bisa membangkitkan emosi khalayak yang melihatnya.

Lahirnya istilah foto jurnalistik (*photojournalism*) didedikasikan untuk Cliff Edom (1907-1991), dosen Universitas Missouri, Sekolah Ilmu Jurnalistik selama 29 tahun. Edom mendirikan *workshop* foto jurnalistik pertamanya di universitas tersebut tahun 1946. Beberapa orang mengatakan bahwa istilah tersebut ditemukan oleh Frank Mott, dekan di universitas yang sama. Dia juga membantu mendirikan program pendidikan khusus jurnalistik foto tahun 1942 (Darmawan, 2005).

Embrio foto jurnalistik muncul pertama kali tahun 1877. Tonggak munculnya foto jurnalistik saat surat kabar *The Daily Graphic di New York* memuat gambar kebakaran hotel dan salon di halaman pertama meskipun hanya dalam bentuk sketsa. Pertama kali karya foto jurnalistik dicetak melalui surat kabar terjadi tahun 1891 yang diterbitkan oleh surat kabar harian *New York Morning Journal* (Wijaya, 2014).

Seiring berjalannya waktu, era keemasan foto jurnalistik di media cetak terjadi pada abad ke-20. (Rosenblum, 1997) menerangkan bahwa saat itu foto jurnalistik telah berkembang pesat. Gaya dan teknik dalam fotografi pun berubah, sejalan dengan penggunaan kamera 35mm yang lebih fleksibel. Dengan demikian, peran foto jurnalistik menjadi semakin penting dalam menyampaikan berita dan informasi kepada khalayak. Terutama dalam mengabadikan peristiwa-peristiwa penting di seluruh dunia.

Memasuki abad 21 lahirlah era teknologi digital, hampir seluruh aktivitas manusia dapat dihubungkan dengan internet, mulai dari proses belajar mengajar, belanja daring, berselancar di media sosial, dan kegiatan lainnya. Menurut (Zhou et al., 2024), teknologi digital adalah alat, sistem, perangkat, dan sumber daya elektronik yang menghasilkan, menyimpan, atau memproses data.

Teknologi digital tersebut sudah menyentuh berbagai bidang, salah satunya foto jurnalistik. Foto jurnalistik terus bertransformasi seiring berkembangnya teknologi, mulai dari perubahan pada proses kerja jurnalis foto, alat yang digunakan, hingga saluran untuk publikasi karya. Kamera analog pun sudah ditinggalkan. Jika sebelumnya jurnalis foto harus menjalankan proses mencuci film negatif dan mencetak foto sebelum dipindai untuk menjadi file digital, dengan kamera digital sudah bisa mendapatkan file hasil pencitraan di sensor kamera. File digital inilah yang akan dikirim pewarta foto ke kantor redaksi masing-masing sebagai bahan pemberitaan (Setiyawan, 2024).

Proses publikasi foto jurnalistik turut bertransformasi. Dahulu foto jurnalistik dipublikasikan melalui surat kabar, majalah, kantor berita, hingga *picture agencies* (Wijaya, 2014). Di era digital, foto jurnalistik dipublikasikan melalui internet (Maillot, 2019) yang dikenal banyak kalangan dengan sebutan media online/portal berita dan media sosial. Fenomena yang dijabarkan Maillot tidak terbantahkan. Jurnalis foto sekarang dapat membagikan karya mereka kepada khalayak secara langsung melalui

platform digital seperti *Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp*, dan sebagainya. Ini memungkinkan karya menjadi viral dengan cepat dan mencapai audiens yang lebih luas daripada sebelumnya.

Di sisi lain, kecanggihan teknologi tersebut juga memberikan dampak negatif (Maillot, 2019), karena tuntutan kepada jurnalis foto untuk menghasilkan karya secepat mungkin. Seringkali jurnalis foto mengabaikan kualitas foto yang dipublikasikan (Rehman, 2018), padahal hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap informasi atau peristiwa yang dikonsumsi oleh pembaca.

Kecepatan untuk mengirimkan karya foto ke redaksi terjadi pada jurnalis foto media online (daring). Kompetisi antarmedia daring dalam hal kecepatan memberitakan sebuah peristiwa yang disertai foto jurnalistik menjadi fenomena yang lazim. Terkadang berita yang dibuat reporter belum jadi, foto ditayangkan terlebih dahulu oleh redaktur. Apalagi jika foto-foto peristiwa yang ditayangkan tersebut menarik perhatian.

Hal ini berbeda dengan jurnalis foto media cetak. Mereka cenderung memiliki waktu yang lebih panjang dalam mengirimkan karyanya, kecuali peristiwa yang dipotretnya jelang *deadline* sebelum dicetak. Akan tetapi, semuanya berubah sejak media cetak turut bertransformasi melakukan konvergensi. Hampir semua media cetak juga memiliki media daring. Jurnalis foto pun harus mengikuti irama kerja cepat layaknya media yang berbasis daring.

Hadi (2009) menyatakan, sejak tahun 2002 fenomena jurnalistik daring atau multimedia dengan produk dan layanan seperti umpan berita, siniar (*podcast*), peringatan desktop, berita pada ponsel, serta perangkat seluler yang lainnya mulai muncul. Hal ini sebagai akibat perkembangan teknologi informasi dan jaringan (infrastruktur) yang pada akhirnya menghasilkan konvergensi (sinergi). Meski demikian tidak mengesampingkan akan adanya kebutuhan akses kebebasan informasi yang kilat, seketika, dan transparan, tidak dibatasi ruang dan waktu, serta adanya kepercayaan publik itu pada berita daring.

Munculnya konvergensi di media menjadi sebuah tantangan baru bagi jurnalis foto. Pesaing mereka dalam menghasilkan sebuah karya foto adalah para reporter. Berbekal kamera digital atau *smartphone*, para reporter sudah bisa menghasilkan karya foto untuk melengkapi berita yang ditulisnya. Memang di era teknologi digital memungkinkan bagi siapa saja untuk berperan aktif dalam berbagi informasi, tak terkecuali dalam bentuk foto. Maraknya hal tersebut memunculkan istilah "Siapa saja kini bisa motret" atau istilahnya Stephen Bull (2019) dalam buku *A Companion to Photography* yaitu "*Citizens Photojournalism*".

Walter Benjamin (1999) menemukan, saat ini muncul keyakinan banyak orang bahwa pakem dan teknik fotografi sudah dianggap tidak penting dan tidak harus diindahkan lagi. Tanpa kecuali, semua orang dapat menggunakan kamera digital dan dapat menghasilkan gambar. Kamera digital memang membuat segalanya menjadi mungkin. Akan tetapi, untuk

menghasilkan foto yang baik tidak sekedar mengandalkan kecanggihan alat saja. Hal lain yang lebih penting adalah pengetahuan terkait gagasan/konsep dan estetika.

Eksistensi jurnalis foto di era digital memang mengalami tantangan yang cukup signifikan, terutama dengan semakin berkembangnya teknologi, khususnya Artificial Intelligence (AI). Meskipun AI telah dimanfaatkan dalam berbagai aspek fotojurnalisme, seperti dalam proses pengeditan, pencarian gambar, dan bahkan pembuatan gambar otomatis, jurnalis foto tetap harus mempertahankan peran penting mereka dalam menyampaikan informasi visual yang autentik. Dalam beberapa kasus, media juga mulai memanfaatkan AI untuk meningkatkan efisiensi dan kecepatan dalam produksi berita. Sebagai contoh, beberapa media menggunakan AI untuk memilih dan mengedit gambar secara otomatis dalam edisi tertentu, yang menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap keaslian dan integritas gambar sebagai bukti jurnalistik. Dalam hal ini, penting bagi jurnalis foto untuk mengadopsi teknologi ini, namun tetap menjaga standar etika dan kualitas fotojurnalisme yang tidak bisa digantikan oleh mesin.

Jika eksistensi jurnalis foto menurun, maka profesi ini harus mampu bertransformasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tidak tergeser oleh kemajuan teknologi. Tanpa melakukan transformasi, jurnalis foto bisa tergerus oleh AI yang semakin canggih dalam memproduksi gambar. Oleh karena itu, jurnalis foto harus memperkaya kompetensi

mereka, tidak hanya dalam hal teknis fotografi, tetapi juga dalam penggunaan teknologi terbaru, seperti AI, untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pekerjaan mereka. Transformasi ini juga mencakup pemahaman mendalam tentang penggunaan AI dalam konteks redaksi, termasuk bagaimana kebijakan redaksi dalam menggunakan AI dapat mempengaruhi produk foto dan strategi pemberitaan secara keseluruhan. Jurnalis foto yang mampu berinovasi dengan teknologi akan memiliki peluang untuk tetap relevan dan mempertahankan posisi mereka di dunia media digital yang terus berkembang.

Kondisi ini memaksa para jurnalis foto untuk meningkatkan kemampuan di bidang foto jurnalistik dan menguasai bidang lainnya. Jurnalis foto saat ini dituntut bisa menulis berita dan mahir merekam gambar untuk kepentingan video, sekaligus *editingnya*. Semua ini berkaitan dengan konvergensi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tantangan inilah yang mesti dijawab oleh jurnalis foto. Apabila tidak bisa menulis berita dan menghasilkan video, maka produktivitas seorang jurnalis foto akan rendah. Imbasnya, tentu saja akan berpengaruh terhadap pendapatan (gaji/honor) mereka. Hampir semua media memberlakukan pemberian gaji/honor berdasarkan produktivitas. Tidak heran jika sebagian jurnalis foto kini mencari peluang bekerja di tempat lain.

Peralihan dari fotojurnalisme tradisional ke modern di era digital merupakan salah satu faktor penting dalam transformasi yang dihadapi oleh jurnalis foto. Pada fotojurnalisme tradisional, jurnalis foto bertanggung

jawab untuk mengambil gambar dengan kamera film, mengolahnya di ruang gelap (*darkroom*), dan mencetaknya secara manual. Proses ini memerlukan keterampilan teknis yang tinggi dan waktu yang cukup lama. Gambar yang dihasilkan pada masa itu harus memiliki nilai dokumenter yang kuat dan biasanya digunakan untuk memberi ilustrasi yang mendalam terhadap berita yang sedang berkembang. Proses editorial dalam fotojurnalisme tradisional lebih mengandalkan evaluasi manual oleh fotografer dan redaksi untuk memastikan keaslian dan relevansi gambar dalam konteks berita.

Namun, dengan munculnya teknologi digital, fotojurnalisme modern mengalami perubahan besar. Penggunaan kamera digital dan perangkat lunak pengeditan foto memungkinkan jurnalis foto untuk bekerja lebih cepat, efisien, dan fleksibel. Dalam fotojurnalisme modern, jurnalis tidak hanya mengambil gambar, tetapi juga harus mengedit, memilih, dan mendistribusikan foto secara real-time, seringkali melalui platform media sosial dan portal berita digital. Digitalisasi memungkinkan fotojurnalis untuk bekerja lebih cepat, namun di sisi lain menuntut mereka untuk lebih berhati-hati dalam menjaga integritas foto, karena kemudahan manipulasi gambar dengan perangkat lunak atau AI. Dalam konteks ini, fotojurnalisme modern menuntut para fotografer untuk tidak hanya mahir dalam teknik fotografi, tetapi juga dalam pemahaman tentang teknologi yang digunakan dalam produksi dan distribusi gambar. Oleh karena itu, beradaptasi dengan teknologi baru, seperti AI dan digitalisasi, menjadi krusial agar jurnalis foto

tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di era media digital yang semakin canggih.

Apalagi saat ini jurnalis foto diperhadapkan dengan tantangan baru dengan hadirnya kecerdasan buatan alias *Artificial Intelligence (AI)*. Pengembangan pertama AI dimulai sejak tahun 1950-an. AI mengacu pada kemampuan sistem-sistem komputer atau mesin untuk menunjukkan perilaku cerdas yang memungkinkan mereka untuk bertindak dan belajar sendiri. AI mengambil data, menerapkan beberapa aturan kalkulasi (atau algoritma) pada data tersebut kemudian mengambil keputusan atau memperkirakan hasil (Marr & Ward, 2023).

Rouhiainen (2018) menyimpulkan bahwa kecerdasan buatan adalah perangkat lunak atau program komputer dengan mekanisme untuk belajar. Ia kemudian menggunakan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan dalam situasi baru, seperti yang dilakukan oleh manusia. Para peneliti yang membangun perangkat lunak ini mencoba menulis kode yang dapat membaca gambar, teks, video atau audio dan mempelajari sesuatu darinya. Setelah mesin belajar, pengetahuan tersebut dapat digunakan di tempat lain.

AI pun telah merambah dunia fotografi, banyak kemudahan yang ditawarkan AI dalam “memoles” sebuah foto jurnalistik. Kehadiran AI tersebut dipercaya dapat meningkatkan kualitas gambar, menghadirkan objek lebih baik dan akurat, fokus otomatis, dan lain-lain. Kemudahan-kemudahan ini tak mungkin diabaikan, pilihan praktis tentu jadi hal yang

paling solutif (Sumarno, 2023). Meskipun demikian, Sumarno yakin bahwa kecanggihan teknologi canggih tidak akan mengalahkan manusia. Mesin biasanya bekerja berdasarkan algoritma dan pola yang telah diprogram sebelumnya. AI tidak memiliki daya cipta, inspirasi, atau perasaan seperti manusia. Mesin hanya bisa menghasilkan gambar berdasarkan instruksi yang diberikan kepada mereka.

Eksistensi jurnalis foto di era digital menjadi semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan pesat dalam dunia media. Dalam konteks ini, jurnalis foto tidak hanya berperan sebagai pengambil gambar, tetapi juga sebagai bagian penting dari proses penyampaian informasi yang akurat dan kredibel. Teknologi digital, terutama internet dan media sosial, telah mengubah cara berita dan gambar disebarkan ke publik. Dengan kemudahan akses informasi dan peralatan digital yang semakin canggih, jurnalis foto dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan relevansi profesi mereka di tengah arus deras perkembangan teknologi. Keberadaan mereka semakin terancam oleh munculnya platform-platform berbasis teknologi yang dapat menghasilkan gambar atau foto tanpa memerlukan keterlibatan manusia. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana jurnalis foto menavigasi profesi ini agar tetap eksis dalam menghadapi era digital.

Pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* oleh jurnalis foto membawa dampak besar dalam cara mereka bekerja. AI telah membantu meningkatkan efisiensi dalam proses pengeditan foto, seleksi gambar,

hingga pencarian gambar yang relevan dengan topik berita. Misalnya, algoritma berbasis AI dapat mengidentifikasi gambar yang sesuai dengan berita yang sedang ditulis, mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menemukan dan mengedit gambar yang tepat. Namun, pemanfaatan AI juga menimbulkan pertanyaan mengenai keaslian dan etika dalam foto jurnalistik. Sebagai contoh, penggunaan AI untuk meningkatkan kualitas gambar atau mengedit elemen-elemen visual lainnya dapat berisiko merusak integritas foto sebagai bukti visual dari peristiwa yang sedang dilaporkan. Oleh karena itu, jurnalis foto harus bijak dalam memanfaatkan teknologi ini agar tetap mematuhi prinsip-prinsip dasar dalam jurnalisme yang mengutamakan keakuratan dan transparansi.

Di era digital, jurnalis foto dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak hanya berasal dari perkembangan teknologi, tetapi juga dari perubahan dalam cara masyarakat mengonsumsi informasi. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga kualitas dan integritas foto yang dihasilkan, mengingat kemudahan akses teknologi yang memungkinkan manipulasi gambar secara cepat dan mudah. Dalam hal ini, jurnalis foto harus mempertahankan standar profesionalisme yang tinggi, termasuk menjaga akurasi dan keaslian gambar yang dihasilkan. Selain itu, dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital lainnya, persaingan di industri media menjadi lebih ketat, di mana jurnalis foto harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan algoritma dan format media yang sering berubah. Tantangan lainnya

adalah bagaimana menyeimbangkan antara memenuhi kebutuhan industri media yang serba cepat dan tetap menjaga kualitas foto yang memiliki nilai jurnalistik yang mendalam.

Peluang profesi jurnalis foto di era digital sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren baru dalam konsumsi media. Meskipun terdapat ancaman dari otomatisasi dan peran AI dalam pembuatan gambar, profesi ini tetap memiliki peluang yang signifikan. Jurnalis foto yang mampu menguasai teknologi baru, seperti AI dan perangkat pengeditan digital, serta memahami tren konsumen yang terus berubah, dapat memanfaatkan kesempatan untuk memperluas jaringan kerja dan berkolaborasi dengan platform-platform media baru. Di sisi lain, tantangan untuk tetap menjaga kualitas dan kredibilitas gambar yang dihasilkan juga membuka peluang bagi mereka yang dapat menjunjung tinggi standar etika foto jurnalistik, menciptakan nilai lebih dalam setiap gambar yang dihasilkan. Selain itu, dengan berkembangnya media sosial dan platform berbagi gambar, jurnalis foto juga memiliki kesempatan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan relevansi profesi mereka di era digital.

Penelitian tentang foto jurnalistik telah banyak dilakukan diantaranya mengkaji tentang masa depan arahan fotografer yang dilakukan oleh (Maepana 2023). Penelitian dari (Okpoko & Chaka, 2022) membahas tentang Pandangan Eksplorasi Sinergi Antara Foto Jurnalistik dan Fotografi Seni Rupa. Kemudian penelitian dari (McDermott et al.,

2024) membahas tentang mengukur pengaruh konteks presentasi dan kepenulisan gambar terhadap persepsi kredibilitas gambar yang layak diberitakan.

Selanjutnya penelitian dari (Bellmer & Möller, 2023) tentang Kekacauan dalam Fotografi, Perang dan Transisi Menuju Perdamaian. Berikutnya penelitian yang dilakukan (Mäenpää, 2022) membahas tentang Mendistribusikan Etika: Penyaringan Gambar Kematian di Tiga Berita Meja Foto. Penelitian juga dilakukan (A. Prasetyo, 2023) membahas Representasi Kuasa dalam Fotografi Jurnalistik: Kajian Foto-foto Pemenang Anugerah Pewarta Foto Indonesia (2009-2022). Penelitian oleh (Rehman, 2018) yang membahas tentang Kamera Tidak Pernah Mengatakan Kebenaran, Eksplorasi Objektivitas dalam Jurnalisme Foto.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa foto jurnalistik telah banyak diteliti dengan objek penelitian yang berbeda-beda. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini mengeksplorasi eksistensi jurnalis foto di era digital. Penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya ialah jurnalis foto yang tergabung dalam organisasi PFI Kota Makassar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori determinisme, teori etika media, teori mediamorfosis, dan teori konvergensi media. Penelitian ini penting untuk menjawab banyak hal, mulai dari eksistensi, tantangan, pemanfaatan teknologi AI, dan peluang profesi jurnalis foto di era digital.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan minat akademik yang tinggi terhadap perkembangan foto jurnalistik. Misalnya, Maepana (2023) meneliti masa depan profesi fotografer; Okpoko & Chaka (2022) mengeksplorasi hubungan antara foto jurnalistik dan seni rupa; McDermott et al. (2024) menganalisis pengaruh konteks presentasi terhadap persepsi publik; sedangkan Prasetyo (2023) membedah representasi kuasa dalam foto-foto pemenang Anugerah Pewarta Foto Indonesia. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menggali secara mendalam bagaimana jurnalis foto menavigasi perubahan lanskap media akibat digitalisasi, konvergensi, dan kecanggihan AI.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi jurnalis foto di era digital menghadapi tantangan yang kompleks namun juga menyimpan berbagai peluang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika tersebut secara lebih mendalam, dengan menyoroti bagaimana eksistensi jurnalis foto di era digital, tantangan, memanfaatkan kecerdasan buatan (AI), dan peluangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana eksistensi jurnalis foto di era digital?
- 1.2.2 Bagaimana tantangan jurnalis foto di era digital?
- 1.2.3 Bagaimana pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* oleh Jurnalis Foto?
- 1.2.4 Bagaimana peluang profesi jurnalis foto di era digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengeksplorasi eksistensi jurnalis foto di era digital.
- 1.3.2 Untuk menguraikan tantangan jurnalis foto di era digital.
- 1.3.3 Untuk menguraikan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* oleh Jurnalis Foto.
- 1.3.4 Untuk menguraikan peluang profesi jurnalis foto di era digital.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis (Pengembangan Ilmu)

Beberapa manfaat teoritis dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang foto jurnalistik.
- b) Sebagai temuan ilmiah dalam menjelaskan tantangan foto jurnalis di era digital.
- c) Memberikan kontribusi secara akademisi dalam konsep jurnalis foto bertahan di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis (Penerapan Ilmu)

Beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Menambah pengetahuan praktisi dalam hal ini jurnalis foto bagaimana transformasi foto jurnalistik dan jurnalis foto di era digital.

b) Penelitian ini sebagai sumber referensi dan bahan rujukan dan dapat dijadikan sebagai embrio atau pendekatan alternatif bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada kajian foto jurnalistik yang fokus pada peran dan jurnalis foto di era digital.

1.5 Signifikan Penelitian

Penelitian ini mengenai jurnalis foto di era digital penting dilakukan karena:

1.5.1 Teknologi mengalami perkembangan dan mempengaruhi proses kerja jurnalis foto, sehingga jurnalis foto dituntut untuk cepat dalam mempublikasikan karyanya melalui media massa atau digital. Di era digital sekarang, pekerjaan jurnalis foto bisa diambil alih oleh masyarakat umum karena adanya telepon pintar yang memiliki kamera yang berkualitas, publikasinya pun bisa dilakukan secara cepat melalui media sosial mengalahkan kecepatan jurnalis foto.

1.5.2 Tantangan jurnalis foto tidak hanya dalam hal kecepatan, namun, di era digital jurnalis foto diperhadapkan juga dengan munculnya *Artificial Intelligence (AI)* yang telah banyak digunakan dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang jurnalistik. AI ini bisa digunakan untuk memoles gambar jurnalis foto agar terlihat lebih menarik.

1.5.3 Jurnalis foto di era teknologi yang semakin canggih, mudah dan cepat perlu memperhatikan etika dalam pengambilan foto jurnalistik dan tanggungjawabnya sebagai pewarta foto. Oleh karena itu

dibutuhkan pelatihan khusus bagi jurnalis foto agar dapat memahami tugas dan tanggungjawabnya di era teknologi saat ini. Selain itu, perlu dilihat kembali apa peluang yang akan didapatkan oleh jurnalis foto dengan kondisi saat ini.

1.6 Kebaruan (Novelty) Penelitian

Judul penelitian ini “Eksistensi Jurnalis Foto di Era Digital dipilih oleh peneliti dengan melihat jurnalis foto memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap suatu berita yang dipublikasikan. Oleh karena itu, urgensi pada penelitian ini peneliti ingin melihat seperti apa jurnalis foto di era digital saat ini, bagaimana eksistensi jurnalis foto di era digital?, apa tantangan yang dihadapi jurnalis foto di era digital?, seperti apa pemanfaatan AI oleh jurnalis foto?, dan bagaimana peluang profesi jurnalis foto di era digital?

Poin-poin tersebut merupakan kebaruan dari penelitian ini, dengan penelitian ini diharapkan akan menghasilkan kesimpulan bagaimana jurnalis foto di Kota Makassar di era digital.

1.7 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan pengkajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta kajian terhadap berbagai literatur dari buku-buku dan pustaka lainnya yang memiliki keterhubungan dengan penelitian ini. Kajian mencakup aspek yang berhubungan dengan fokus penelitian, proses pembuatan foto berita di

ruang redaksi, peran praktik foto jurnalistik, kekuatan foto jurnalistik, profesionalisme penulis foto dan pengaruh dan lainnya.

Penelitian tentang foto jurnalistik telah banyak dilakukan, hasil kajian penelitian terdahulu, mengungkapkan lebih dalam terkait dengan latar belakang penelitian, teori yang akan digunakan, metode penelitian yang digunakan, dan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian sejenis terdahulu, hal tersebut akan menjadi acuan peneliti. Berikut diuraikan perbandingan hasil penelitian terdahulu tentang foto jurnalistik berdasarkan peneliti, judul, metode, rumusan masalah, hasil penelitian.

Beberapa penelitian mengenai foto jurnalistik telah dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Mäenpää, 2023) yang membahas tentang Masa Depan Arahkan Fotografer. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang mendorong di bidang jurnalistik dan dalam pekerjaan di LSM, memberikan motivasi fotografer untuk memilih pekerjaan advokasi. Apabila fotografer berpindah dari foto jurnalistik ke fotografi LSM, harus mengikuti nilai-nilai dan etika profesional yang baru yang telah tergabung dengan nilai-nilai yang ada dan kadang kontradiksi dengan cara kerja foto jurnalistik atau gambaran pemasaran dan penggalangan dana di LSM, sehingga dapat menyebabkan dilema etika. Fotografer yang memiliki latar belakang foto jurnalistik dapat membantu LSM dalam publisitas berita di media namun jarang memiliki kemampuan untuk merubah agenda berita.

Penelitian dari (Okpoko & Chaka, 2022) membahas tentang Pandangan Eksplorasi Sinergi Antara Foto Jurnalistik dan Fotografi Seni

Rupa. Foto jurnalistik apabila digabungkan dengan seni fotografi akan memberikan kesan yang lebih baik dan bertahan lama untuk penontonnya. Hubungan antara objektivitas dan empati ketika digabungkan dengan daya tarik estetis yang tinggi akan memiliki daya tarik yang lebih tinggi dari pemirsa atau penonton. Foto jurnalistik dan seni fotografi membutuhkan kaitan yang setara dan erat. Kemudian penelitian dari (McDermott et al., 2024) membahas tentang mengukur pengaruh konteks presentasi dan kepenulisan gambar terhadap persepsi kredibilitas gambar yang layak diberitakan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kecil dalam cara responden menilai kredibilitas gambar menunjukkan bahwa secara umum, gambar yang layak diberitakan sebagai hal kredibel di media sosial dan gambar media sosial sebagai suatu hal yang kredibel dalam berita.

Selanjutnya penelitian dari (Bellmer & Möller, 2023) tentang Kekacauan dalam Fotografi, Perang dan Transisi Menuju Perdamaian: Meninjau Kembali Bosnia Jalan yang Tidak Pasti Menuju Perdamaian. Esai foto online karya Fred Ritchin dan Gilles Peress, Bosnia: Jalan yang Tidak Pasti Menuju Perdamaian (1996), menekankan keterbukaan interpretatif, pluralitas makna, narasi non-linearitas, dan interaksi audiens, sehingga mendefinisikan kembali apa yang sebelumnya dianggap sebagai kewajiban oleh foto jurnalistik sebagai sebuah manfaat. Berikutnya penelitian yang dilakukan (Mäenpää, 2022) membahas tentang Mendistribusikan Etika: Penyaringan Gambar Kematian di Tiga Berita Meja Foto.

Hasil menunjukkan pengambilan keputusan etis para profesional foto jurnalistik secara diskursif dikonstruksikan dalam tiga kerangka yaitu etika bersama, etika relatif, dan etika terdistribusi. Keseluruhan organisasi yang memiliki konsep serupa mengenai etika jurnalisisme pada tingkat cita-cita. Pada tingkat praktik dan rutinitas di tempat kerja, perpaduan antara prasyarat praktis, pengaturan mandiri jurnalisisme, logika bisnis, dan undang-undang nasional menyebabkan perbedaan dalam praktik pemilihan gambar.

Penelitian juga dilakukan (A. Prasetyo, 2023) membahas Representasi Kuasa dalam Fotografi Jurnalistik: Kajian Foto-foto Pemenang Anugerah Pewarta Foto Indonesia (2009-2022). Hasil penelitian menunjukkan representasi foto jurnalistik *Photo of The Year (POTY)* Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI) tahun 2009 hingga 2022 dapat dijelaskan sebagai konstruksi dari proses kuasa dominan *Spot News*, APFI mengkonstruksi subjek penghargaan sebagai entitas yang mampu menciptakan narasi konsisten dan stabil mengenai berita-berita penting, dan representasi POTY telah hadir sebagai faktor kuasa yang mengawasi dan mendorong pewarta foto untuk menormalisasi diri. Secara konteks nilai berita, unsur aktualitas, kekinian, ketertarikan manusia, unsur konflik, unsur berdampak pada masyarakat, kedekatan dengan fotografer, keluarbiasaan, dan pengaruh dianggap bisa dipenuhi dan dicapai melalui foto kategori *Spot News*. Pewarta Foto Indonesia sebagai penyelenggara

menghadirkan POTY yang merupakan sebuah representasi foto jurnalistik yang baik dan berimbang.

Terakhir, penelitian oleh (Rehman, 2018) yang membahas tentang Kamera Tidak Pernah Mengatakan Kebenaran, Eksplorasi Objektivitas dalam Jurnalisme Foto. Peneliti berpendapat bahwa memotret adalah sebuah hal yang serius. Hal tersebut karena seorang fotografer memilih untuk berbicara dalam bahasa internasional yang mana tidak ada ruang untuk kenaifan, atau ketidaktahuan terhadap norma-norma budaya lain sebagai alasan. Di desa global di *millenium* baru, tidak ada ketidakjujuran visual yang tidak terdeteksi dalam waktu lama

Tabel 1. 1 Taxonomy Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	(Mäenpää, 2023)	<i>Future directions of professional photographers</i>	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembuatan foto berita di ruang redaksi? 2. Bagaimana peran dan praktik foto jurnalistik berdampak pada proses tersebut? 3. Fungsi apa yang dilihat oleh penjaga gerbang dari foto berita dalam 	<p>Temuan menunjukkan bahwa faktor pendorong di bidang jurnalistik, serta faktor penarik dalam pekerjaan di LSM, memotivasi fotografer untuk memilih pekerjaan advokasi. Ketika fotografer beralih dari foto jurnalistik ke fotografi LSM, mereka harus mematuhi nilai-nilai dan etika profesional baru yang bercampur dengan nilai-nilai yang ada dan terkadang bertentangan dengan metode kerja foto jurnalistik atau gambar pemasaran dan</p>

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
				mengkomunikasikan berita?	penggalangan dana di LSM, sehingga menyebabkan dilema etika. Fotografer dengan latar belakang foto jurnalistik membantu LSM mendapatkan publisitas berita di media, namun mereka jarang mampu mengubah agenda berita.
2.	(Okpoko & Chaka, 2022)	<i>Exploratory view of the synergy between photojournalism and fine-art photography</i>	Kualitatif dengan menggunakan informasi dokumenter dan sumber literatur	Bagaimana kekuatan foto jurnalistik dan seni fotografi dapat dimanfaatkan untuk saling menguntungkan.	Foto jurnalistik bila dipadukan dengan seni fotografi akan memberikan kesan yang lebih efektif dan bertahan lama bagi penontonnya. Interaksi antara objektivitas dan empati bila dipadukan dengan daya tarik estetis yang tinggi akan menarik perhatian lebih besar

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
					dari pemirsa dan/atau penonton. Foto jurnalistik dan seni fotografi membutuhkan hubungan yang seimbang dan erat: yang satu menggunakan bahasa visual untuk memfasilitasi apresiasi yang lebih baik dengan memproyeksikan gambar melalui media dan yang lainnya menyediakan alat yang diperlukan untuk apresiasi tersebut.
3.	(McDermott et al., 2024)	<i>Measuring the effect of presentational context and</i>	Kuantitatif	Bagaimana profesionalisme penulis foto dan konteks presentasi	Perbedaan kecil dalam cara responden menilai kredibilitas gambar menunjukkan bahwa, secara umum, partisipan dalam

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
		<i>image authorship on the credibility perceptions of newsworthy images</i>		mempengaruhi persepsi kredibilitas gambar menggunakan eksperimen kuasi dua kali (fotografer; staf atau amatir) oleh dua (konteks presentasi gambar; situs berita atau media sosial).	penelitian ini bersedia menerima gambar yang layak diberitakan sebagai hal yang kredibel di media sosial dan gambar media sosial sebagai hal yang kredibel dalam berita.
4.	(Bellmer & Möller, 2023)	<i>Messines in photography, war and transitions to peace: Revisiting Bosnia:</i>	Kualitatif	Mengeksplorasi bentuk-bentuk baru pelaporan mengenai perdamaian dan konflik dalam konteks Bosnia, melibatkan kemungkinan interaktif	Selama dan setelah perang di bekas Yugoslavia, Bosnia adalah laboratorium bagi pendekatan fotografi baru terhadap perang, kekerasan, dan penderitaan warga sipil. Di Antara pendekatan-pendekatan ini, esai foto online karya Fred

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
		<i>Uncertain Paths to Peace</i>		dan multimodal media digital.	Ritchin dan Gilles Peress, <i>Bosnia: Jalan yang Tidak Pasti Menuju Perdamaian</i> (1996), menekankan keterbukaan interpretatif, pluralitas makna, narasi non-linearitas, dan interaksi audiens, sehingga mendefinisikan kembali apa yang sebelumnya dianggap sebagai kewajiban oleh foto jurnalistik sebagai sebuah manfaat. Proyek ini secara meyakinkan mewakili berlapis-lapis konflik yang sedang berlangsung dan perubahan-perubahan dalam transisi menuju perdamaian: dalam

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
					kehidupan sehari-hari, ambivalensi mendominasi dan aliansi berubah; kekacauan, kebingungan dan ketidakpastian terjadi.
5.	(Mäenpää, 2022)	<i>Distributing ethics: Filtering images of death at three news photo desks</i>	Kualitatif	Mengeksplorasi praktik pemilihan gambar berita yang menggambarkan kematian di lembaga global, lembaga gambar nasional, dan majalah berita.	Pengambilan keputusan etis para profesional foto jurnaslitik secara diskursif dikonstruksikan dalam tiga kerangka: 1) etika bersama, 2) etika relatif, 3) etika terdistribusi. Semua organisasi mempunyai konsepsi serupa mengenai etika jurnalisme pada tingkat cita-cita. Pada tingkat praktik dan rutinitas di tempat kerja, perpaduan antara prasyarat

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
					praktis, pengaturan mandiri jurnalisisme, logika bisnis, dan undang-undang nasional menyebabkan perbedaan dalam praktik pemilihan gambar.
6.	(A. Prasetyo, 2023)	<i>Representasi Kuasa dalam Fotografi Jurnalistik: Kajian Foto-foto Pemenang Anugerah Pewarta Foto Indonesia (2009-2022)</i>	Kualitatif	Bagaimana representasi kuasa foto jurnalistik pemenang Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI) yang dikonstruksi hingga mempengaruhi praktik pewarta foto dalam meliput berita	APFI sebagai ajang penghargaan tertinggi bidang foto jurnalistik di Indonesia, telah menghasilkan <i>Photo of The Year (POTY)</i> , untuk meningkatkan citra foto jurnalistik, menjadi wakil suara dan menjadi patron bagi pewarta foto Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan representasi foto jurnalistik

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
					<p>POTY APFI tahun 2009 hingga 2022 dapat dijelaskan sebagai konstruksi dari proses kuasa dominan <i>Spot News</i>, APFI mengkonstruksi subjek penghargaan sebagai entitas yang mampu menciptakan narasi konsisten dan stabil mengenai berita-berita penting, dan representasi POTY telah hadir sebagai faktor kuasa yang mengawasi dan mendorong pewarta foto untuk menormalisasi diri. Secara konteks nilai berita, unsur aktualitas, kekinian, ketertarikan manusia, unsur</p>

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
					<p>konflik, unsur berdampak pada masyarakat, kedekatan dengan fotografer, keluarbiasaan, dan pengaruh dianggap bisa dipenuhi dan dicapai melalui foto kategori <i>Spot News</i>. Pewartanya Foto Indonesia sebagai penyelenggara menghadirkan POTY yang merupakan sebuah representasi foto jurnalistik yang baik dan berimbang.</p>
7.	(Rehman, 2018)	<i>A Camera Never Told the Truth: An Exploration of</i>	Kualitatif	1. Bagaimana objektivitas dalam jurnalisme foto	Sebuah foto, apapun genrenya, tetap menjadi urusan pribadi asalkan hanya dilihat oleh orang yang memotretnya. Begitu kedua melihatnya, itu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
		<i>Objektivity in Photojournalism</i>		2. Bagaimana etika dalam mengubah gambar fotografi	menjadi publik. Oleh karena itu, seorang fotografer kemungkinan besar bertanggung jawab atas setiap gambar yang ia hasilkan atau ubah dengan menggunakan pensil dan kuas tradisional, atau perangkat lunak komputer. Dalam hal ini, fotografer mempunyai tanggung jawab lebih tinggi atas karyanya dibandingkan penulis atas kata-katanya. Meskipun kata-kata memerlukan kesepakatan bersama mengenai maknanya, gambar tidak bergantung pada

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
					<p>halaman linguistik. Tidak diperlukan kata-kata untuk membaca dan memahami sebuah gambar. Tidak ada salah paham atau salah membaca gambar.</p> <p>Terlepas dari standar yang diterima pada zamannya, mereka yang bertanggung jawab atas perbudakan di Amerika Serikat, atau mereka yang bertanggung jawab atas perlakuan terhadap orang-orang Yahudi di Jerman Nazi, dan mereka yang bertanggung jawab apartheid di Afrika Selatan akan selalu dimintai</p>

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
					<p>pertanggungjawaban. Tidak hanya dilakukan oleh negara mereka sendiri, namun juga secara global, karena perilaku mereka yang tidak etis dan tidak bermoral. Fotografer yang mengambil gambar untuk membenarkan tindakan tersebut juga akan dinilai berdasarkan standar etika yang sama.</p>
8.	(Tewari, 2019)	<i>Evolutions in Photojournalism in India (2001 to 2011)</i>	Kuantitatif	Bagaimana pengaruh jurnalis foto terhadap perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir	Kamera digital menjadi sangat populer, hampir di semua orang memiliki kamera digital atau ponsel dengan fitur kamera. Sebagian besar (82%) dari jurnalis foto sangat

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
					<p>setuju bahwa penggunaan kamera digital mengalami peningkatan, 65,3% menyatakan kualitas gambar meningkat. 30,7% jurnalis foto sangat setuju dengan perkembangan baru surat kabar teknologi mengurangi staf foto mereka. 74,3% jurnalis foto sangat setuju beban kerja jurnalis foto meningkat. 54,4% jurnalis foto mempercayai tingkat tersebut pendidikan meningkat di kalangan jurnalis india.</p>

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
9.	(Lindblom, 2022)	<i>The Contested Boundaries of Photojournalism in the Changed Swedish Newspaper Media</i>	Kualitatif	Bagaimana batasan profesional dan logika perusahaan media.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun foto jurnalistik telah menjadi produk yang semakin bernilai di bidang jurnalistik, foto jurnalistik juga menjadi objek batasan yang diperebutkan. Hal ini telah meningkatkan pengecualian terhadap jurnalis foto dan memperluas praktik jurnalistik foto ke dalam peran profesional agen lain. Secara khusus, jurnalis melakukan pekerjaan batasan, menggambarkan ulang batasan profesional media surat kabar Swedia.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
10.	(B. A. Hadland et al., 2016)	<i>The Future of Professional Photojournalism : Perceptions of Risk</i>	Kualitatif	<p>Apa saja risiko baru yang dihadapi oleh jurnalis foto? Bagaimana transformasi ekonomi media mempengaruhi lapangan kerja jurnalis foto? Apa pengaruhnya terhadap kualitas gambar? Bagaimana pendapat jurnalis foto tentang manipulasi gambar atau pemetaan suatu peristiwa? Mengingat maraknya jurnalis warga, teknologi digital, dan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan tingkat risiko yang tinggi dialami oleh fotografer profesional dan memiliki korelasi yang sangat kuat dengan negara tempat mereka berada.</p>

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
				media sosial, apakah akan ada jurnalis foto profesionalisme di masa depan?	
11.	(Mendelson et al., 2016)	<i>Make Every Frame Count</i>	Kualitatif	Analisis tekstual terhadap artikel dan video yang membahas karya tersebut dan analisis semiotik terhadap citra tersebut	Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika foto Burnett menandakan kerinduan akan utopia jurnalistik analog yang dibayangkan di masa lalu, di mana setiap jurnalis memiliki waktu dan kebebasan untuk memberikan perhatian dan perhatian pada pekerjaan mereka
12.	(Marfil-carmona, 2018)	<i>Photography and Sport: study of the</i>	Kualitatif	Mengkaji foto-foto pemenang dalam kontes foto jurnalistik	Hasil penelitian menunjukkan dimensi epik dan fokus elit dari aktivitas dalam foto-foto paling

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
		<i>Didactic Value of Reference Images in Photojournalism , Analysis of the Winning Photos of The Word Press Photo in 2017</i>		<i>World Press Photo</i> , kompetisi foto jurnalistik internasional paling bergensi.	berpengaruh yang dipublikasikan di media. Pesan dari gambar-gambar ini mengasosiasikan olahraga dengan elit profesional dan bukan adegan dengan aktivitas sehari-hari atau kebiasaan gaya hidup sehat.
13.	(Mcdermott et al., 2024)	<i>Measuring the Effect of Presentational Context and Image Authorship on the Credibility</i>	Kuantitatif	Bagaimana profesionalisme penulis foto dan konteks presentasi mempengaruhi persepsi kredibilitas gambar menggunakan	Perbedaan kecil dalam cara responden menilai kredibilitas gambar menunjukkan bahwa, secara umum, partisipan dalam penelitian ini bersedia menerima gambar yang layak diberitakan sebagai hal yang

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
		<i>Perceptions of Newsworthy Images</i>		eksperimen kuasi dua kali (fotografer; staf atau amatir) oleh dua (konteks presentasi gambar: situs berita atau media sosial)	kredibel di media sosial, dan gambar media sosial sebagai hal yang kredibel dalam berita.
14.	(Masschelein, 2023)	<i>“News Portraits :” the Photojournalism of Gilles Caron (1965-1970)</i>	Kualitatif	Mengeksplorasi karir lima belas tahun jurnalis foto Perancis Gilles Caron (1939-1970. Menelusuri kembali perkembangan pendekatannya dan keberhasilannya dalam media bergambar, menganalisis pendirian refleksinya terhadap	Analisis terhadap produksinya menawarkan berbagai penjelasan: karyanya menjadi berulang-ulang, dengan “potret” ini berubah menjadi merek dagang: dan dia telah mengembangkan pandangan kritis terhadap pembuatan gambar, yang dibuktikan dalam foto-foto set film dan liputan tentang perang Biafra, yang

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
				teknik film ketika ia mengerjakan lokasi syuting dan dalam pertanyaan etis yang diajukan oleh liputannya tentang perang Biafra.	merupakan pengalaman yang menghancurkan.
15.	(Klein-avraham & Reich, 2014)	<i>Media & Society Out of the frame : A longitudinal perspective on digitization and professional</i>	Kualitatif	Fokus penelitian ini pada faktor internal: rutinitas dan praktik baru jurnalisme oto digital, yang memasukkannya ke dalam konteks yang lebih luas yaitu meningkatnya ancaman terhadap	Berdasarkan wawancara 15 jurnalis foto Israel yang memiliki pengalaman di era kimia dan digital, peneliti berpendapat bahwa digitalisasi memiliki dampak yang jauh lebih luas daripada sekadar mempercepat kecepatan dan efisiensi pengambilan dan pengiriman foto berita, dipilih,

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
				industri budaya dan pasar tenaga kerja.	dimanipulasi, disimpan dan diambil. Meski tidak ‘menyebabkan” krisis ketenagakerjaan dan kondisi kerja jurnalis foto profesional, penerapan digitalisasi menciptakan sinergi negatif antara kelemahan lama dan kelemahan baru. Rutinitas baru lebih lanjut dapat membantu memulihkan supremasi fotografer profesional jika mereka berhasil menekankan keterampilan baru dan peningkatan keterampilan yang dimungkinkan oleh teknologi baru.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa foto jurnalistik telah banyak diteliti dengan objek penelitian yang berbeda-beda. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini mengeksplorasi eksistensi jurnalis foto di era digital, dengan rumusan masalah bagaimana eksistensi jurnalis foto di era digital saat ini?, bagaimana tantangan jurnalis foto di era digital?, bagaimana pemanfaatan teknologi AI oleh jurnalis foto?, dan bagaimana peluang profesi jurnalis foto di era digital?. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya ialah jurnalis foto yang tergabung dalam organisasi PFI Kota Makassar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori determinisme teori mediamorfosis, teori konvergensi media, dan etika media.

1.8 Objek/Lokasi Penelitian

1.8.1 Sejarah Organisasi Pewarta Foto Indonesia

a. Melawan Dengan Karya dan Profesionalitas

Organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) lahir dari keresahan sejumlah jurnalis foto di era orde baru. Puncaknya adalah saat era reformasi, ketika banyak wartawan menjadi korban kekerasan aparat. Berawal dari hal itu, tepat pada 18 Desember 1998 organisasi terbesar yang menjadi wadah pewarta foto di Indonesia lahir. Bermula pada awal 90-an, angkatan muda pewarta foto mulai bermunculan. Saat itu, keadaan tampak damai karena aksi demonstrasi yang sangat terbatas dan media massa yang dikontrol oleh pemerintah. Namun suasana damai itu tidak

terjadi di semua lapisan, sejumlah pembredelan media massa terjadi. Korbannya antara lain tabloid Detik, majalah Editor, dan Tempo di tahun 1994.

Tekanan-tekanan juga mulai dirasakan para pewarta foto saat terjadi pembredelan media massa. Puncaknya terjadi saat pewarta foto kantor berita Antara, Saptono Soemardjo, dipukuli oleh aparat keamanan. Tak hanya itu, berbagai peristiwa kekerasan lain di Jakarta maupun di kota lain menjadi titik puncak kegeraman jurnalis di Indonesia. Merespon berbagai peristiwa itu, pewarta foto di berbagai daerah di Indonesia mulai masif melakukan pertemuan dan membahas upaya untuk melindungi sejawatnya di Indonesia.

Rapat-rapat penting di Jakarta diselenggarakan sebagai titik awal terbentuknya organisasi, dengan tujuan untuk mewujudkan cita-cita luhur yang ditandai dengan deklarasi PFI sebagai satu-satunya organisasi pewarta foto di Indonesia. Semangat ini diwujudkan dengan pameran foto pertama pada 18 Desember 1998 yang berjudul “Dari Lengser Sampai Semanggi” di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), Jakarta. Pameran ini menampilkan foto-foto peristiwa di berbagai daerah sejak lengsernya Soeharto sampai Tragedi Semanggi I.

Para penggagas berdirinya PFI sengaja menggunakan istilah pewarta foto sebagai kata ganti untuk jurnalis foto. Hal ini dilakukan agar bisa menjadi pembeda dari fotografer profesional non-wartawan. Pewarta foto dimaknai sebagai fotografer pencari “berita foto” sekaligus wartawan

dan fotografer profesional. Usai diselenggarakannya pameran foto pertama itu, suluh perjuangan organisasi semakin menjalar ke daerah-daerah lainnya. Hingga tahun 2023 ini, PFI sudah ada di 21 kota di Indonesia, dan telah menjadi organisasi pers terbesar di Indonesia dibawah Dewan Pers bersama AJI, IJTI, dan PWI.

b. Gerakan Kesetaraan

Pada era lampau, pewarta foto kerap dianggap sebagai wartawan “kelas dua” setelah reporter tulis. Keberadaan pewarta foto di kantor media massa kurang diapresiasi karena literasi akan pentingnya sebuah foto dalam dunia jurnalistik kala itu sangat kurang, meskipun mayoritas setiap harinya halaman depan koran diisi dengan foto *headline*. Berbagai tantangan dan hambatan mewarnai perjuangan kesetaraan. Karena saat orde baru, hanya ada satu organisasi wartawan yang berdiri dan kantor media massa tidak menyarankan karyawannya ikut organisasi di luar itu, terlebih mendirikan organisasi sendiri. Karena saat itu semua media massa benar-benar diawasi oleh penguasa.

Seiring berjalannya waktu, cita-cita menggapai kesetaraan mulai menemukan cahayanya. Hal ini bisa tercapai dengan kegiatan-kegiatan, program, dan gerakan yang diinisiasi oleh PFI dari masa ke masa. Salah satu program yang diakui berbagai kalangan adalah Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI). APFI adalah sebuah ajang paling bergengsi foto jurnalistik Indonesia yang ditujukan untuk menghargai karya-karya para

pewartawarta foto. Tak hanya itu, mulai 2022, PFI juga telah resmi disahkan Dewan Pers sebagai lembaga uji kompetensi. PFI sekarang bisa menguji anggotanya dengan modul ujinya sendiri yang berbasis foto jurnalistik. Hal ini sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kapasitas sebagai seorang jurnalis yang terus bertumbuh dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman di era modern.

Kekuasaan tertinggi PFI ada di tangan Kongres yang digelar setiap tiga tahun sekali. PFI dijalankan oleh Ketua Umum, Sekretaris Jenderal, dan para pengurus dibantu Koordinator Wilayah. Selain itu ada pula Majelis Etik yang memiliki tugas-tugas spesifik yang diatur di AD/ART organisasi. Setiap masa memiliki tantangan dan kesulitannya masing-masing, para pengurus PFI di tiap periodenya selalu mencicipi dan mengalami kesulitannya masing-masing. Meski demikian, dari tahun ke tahun PFI semakin tumbuh dan berkembang. PFI lahir sebagai jawaban keresahan pewartawarta foto yang membutuhkan perlindungan dan kesetaraan. Generasi penerus PFI akan selalu dihadapkan tantangan zaman dan dituntut untuk menjawab keresahan pewartawarta foto di eranya masing-masing.

c. Nama Ketua Umum – Sekretaris Jenderal Pewarta Foto Indonesia (PFI) Nasional

Tabel 1. 2 Nama Ketua Umum – Sekretaris Jenderal Pewarta Foto Indonesia (PFI) Nasional

Periode	Ketua Umum	Sekretaris Jenderal
1998 – 2002	Arbain Rambey (Kompas)	Oscar Motuloh (Antara)
2002 – 2006	Kroes Haryanto (Freelance)	Zarqoni Maksoem (Antara)
2006 – 2010	Arief Suhardiman (Jakarta Post)	Astra Bonardo (Koran Sindo)
2010 – 2014	Jery Adiguna (Jakarta Post)	Fransiskus Parulian (Kontan)
2014 – 2019	Luky Fransiska (Kompas)	Fransiskus Parulian (Kontan)
2019 – 2022	Reno Esnir (Antara)	Hendra Eka (Jawa Pos)
2022 – 2025	Reno Esnir (Antara)	Hendra Eka (Jawa Pos)

Sumber: Pewartafotoindonesia.or.id

1.8.2 Visi Misi Organisasi Pewarta Foto Indonesia

a. Melindungi dan Memperjuangkan Hak-Hak Pewarta Foto

Pewartar Foto Indonesia (PFI) berdiri sebagai organisasi yang bisa memperjuangkan hak-hak kebebasan pers. Banyaknya kasus pelanggaran HAKI, tindakan kekerasan, intimidasi, hingga penganiayaan kepada pewarta foto menjadi salah satu persoalan yang mengilhami lahirnya organisasi ini. Untuk itu, PFI berupaya untuk mengawal setiap kasus-kasus yang menimpa anggotanya. PFI berkonsentrasi penuh dan

menaruh perhatian serius terhadap hal-hal yang dianggap mengancam dan mengganggu kinerja pewarta foto sebagai insan pers di Indonesia.

b. Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalitas

Setiap tahunnya, PFI rutin menggelar bermacam-macam kegiatan yang bisa menunjang kompetensi dan profesionalitas pewarta foto tanah air. Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI) merupakan ajang tertinggi untuk mengapresiasi hasil karya cipta pewarta foto. Selain itu, pada tahun 2020, PFI menyelenggarakan *Photojournalist Mentorship*, sebuah pelatihan intensif dan pemberian *grant personal photo project* yang difungsikan sebagai salah satu sarana peningkatan skill pewarta foto muda, dan direncanakan akan diadakan setiap tahunnya. PFI juga sedang dalam tahap proses menjadi lembaga yang dapat mengeluarkan Uji Kompetensi Wartawan (UKW), hal ini menjadi salah satu perhatian serius bagi organisasi, sebagai salah satu platform peningkatan kualitas pewarta foto yang dapat berkontribusi untuk masyarakat luas.

c. Memberikan Peningkatan Kesejahteraan Anggota

Sebagai satu-satunya organisasi legal yang memayungi jurnalis foto di Indonesia, PFI memiliki kewajiban untuk dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Setiap tahunnya PFI rutin menggelar kegiatan jurnalistik yang melibatkan anggotanya sebagai pembicara, pengajar, mentor, dan trainer. PFI juga berupaya supaya roda ekonomi organisasi,

baik pusat maupun daerah, bisa tetap bergulir secara professional dan transparan.

1.8.3 Kode Etik Organisasi Pewarta Foto Indonesia

Pewartar foto adalah mereka yang mengelola produksi berita secara visual sebagai profesi yang mengemban hak masyarakat untuk mendapatkan informasi, menjalankan profesinya dengan kebebasan yang didasari oleh kehormatan dan hati nurani. Bekerja di bawah perlindungan undang-undang dan patuh kepada Kode Etik Jurnalistik. Sebagai perwakilan mata publik, pewarta foto Indonesia senantiasa aktif untuk mengambil peran pemberitaan dalam bentuk visual foto sebagai tanggung jawab sosial dan berfungsi menyuarakan kebenaran dan fakta visual yang memiliki integritas dan dapat dipercaya.

Atas dasar itu Pewarta Foto Indonesia menetapkan kode etik sebagai berikut:

a. Pasal 1

Dalam menjalankan kerja profesinya Pewarta Foto Indonesia bersikap profesional dan independen.

Penjelasan:

1. Bersedia menunjukkan identitas keanggotaan PFI dan atau identitas diri kepada narasumber saat peliputan foto.
2. Pewarta foto bekerja berdasarkan fakta peristiwa. Tidak dengan sengaja berkontribusi untuk mengubah dan, atau merekayasa peristiwa yang

mempengaruhi atau bertentangan dengan fakta dan kenyataan dalam tahap pemotretan.

3. Menghargai, menghormati, serta berhati-hati terhadap pengalaman traumatis narasumber dalam penyajian pesan visual foto.
4. Tidak melakukan manipulasi digital atau editing foto yang menyebabkan perubahan atau menghilangkan sedikit ataupun sebagian dari elemen visual yang berdampak pada kesalahan penafsiran konteks dan pengaburan fakta sebenarnya dengan tujuan apapun.
5. Perlakuan dan sikap ke narasumber atau subyek foto dengan hormat, setara, menghargai serta mengedepankan empati, asas moral, budaya, tradisi, agama, serta atas dasar rasa kemanusiaan untuk mendapatkan momen foto yang etis.
6. Pewarta foto menuliskan keterangan gambar/*caption* dan atau keterangan metadata lainnya sesuai standar IPTC (International Press Telecommunications Council), dan atau turunannya, sebagai bagian tidak terpisahkan dari produk foto jurnalistik.
7. Menyadari keterbatasan teknis peralatan dalam situasi tertentu, serta sebagai upaya mengembangkan kreativitas pewarta foto, dimungkinkan menggunakan teknik pemotretan tertentu dalam kemasan visual untuk menyampaikan fakta tanpa kehilangan faktualitas untuk menyampaikan berita. Untuk itu, penggunaan teknik tertentu wajib ditulis pada keterangan (*caption*) foto tersebut sebagai informasi tambahan yang bertujuan mengedukasi masyarakat.

8. Bekerja dengan teliti dan cermat, kritis, berimbang, berdasarkan hati nurani tanpa tekanan, intervensi, dan pengaruh dari pihak lain.
9. Pewarta foto dalam menjalankan tugasnya mengedepankan asas keselamatan individu berdasarkan pada panduan standar keselamatan reportase PFI, standar keselamatan tempat dimana melakukan reportase, dan atau standar umum yang berlaku.
10. Pewarta foto wajib untuk merahasiakan identitas narasumber apabila menyangkut keselamatannya.
11. Saling menghormati sesama pewarta foto saat bertugas.
12. Pewarta foto mengetahui, menaati, dan melaksanakan aturan keredaksian foto secara profesional dan proporsional, serta bertanggung jawab.
13. Pewarta foto wajib menghargai dan melaksanakan ketentuan embargo atau penundaan penerbitan dan distribusi karya foto.
14. Pewarta foto bersikap bijak dalam penggunaan kamera tersembunyi untuk keperluan liputan investigasi demi kepentingan publik.

b. Pasal 2

Pewartaw foto menjunjung tinggi dan menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi visual dalam karya foto jurnalistik yang jujur, kritis, berimbang, tidak beritikad buruk, dan bertanggung jawab.

Penjelasan:

1. Pewarta foto mengemban fungsi pers untuk memberikan informasi, mendidik, dan menghibur kepada masyarakat (publik) dalam bentuk karya foto jurnalistik.
2. Pewarta foto jujur dalam memberikan informasi visual sesuai fakta.
3. Pewarta foto dalam melaksanakan tugasnya secara berimbang, berlandaskan pada riset dan informasi fakta awal peristiwa, serta memperhatikan, mempertimbangkan perkembangan informasi pasca peristiwa, baik dalam rentang waktu jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Pewarta foto dalam bekerja tidak bertujuan dan berniat untuk menimbulkan kerugian bagi pihak lain.
5. Pewarta foto menyadari, memahami dan mempertimbangkan segala dampak yang ditimbulkan akibat pemberitaan dari karya foto jurnalistik yang dibuat.

c. Pasal 3

Pewarta foto tidak menyalahgunakan profesi dan tidak memberi maupun menerima pemberian dalam bentuk apapun, yang dimaksudkan sebagai bentuk atau upaya suap.

Penjelasan:

1. Segala tindakan dengan sengaja atau tidak yang ditujukan untuk keuntungan pribadi dengan mengatasnamakan profesi pewarta foto.

2. Tidak membayar atau menghadiahi narasumber atau subjek dalam bentuk apapun untuk memperoleh informasi atau partisipasi.
3. Suap diartikan segala pemberian dari narasumber dalam bentuk apapun yang memungkinkan mempengaruhi independensi.

d. Pasal 4

Pewartar foto menghargai hak cipta setiap karya foto jurnalistik.

Penjelasan:

1. Karya foto jurnalistik termasuk karya dengan hak cipta moral. Artinya, nama pemotret selalu melekat pada karya fotonya sebagai kredit foto saat dipublikasikan untuk kepentingan dan dalam bentuk apapun.
2. Setiap wartawan foto wajib berperan aktif dalam terciptanya penghargaan terhadap hak cipta karya foto jurnalistik.

e. Pasal 5

Pewartar foto menghormati dan menjunjung tinggi kepentingan umum dengan tidak mengabaikan kehidupan pribadi narasumber, serta mengedepankan asas praduga tak bersalah.

Penjelasan:

1. Wartawan foto dalam menjalankan profesinya selalu menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, kelompok, maupun perusahaan pers tempat bekerja.

2. Menghormati kepentingan umum adalah sikap berhati-hati dan menahan diri terhadap segala segi kehidupan narasumber dan keluarganya yang tidak terkait dengan kepentingan publik.
3. Asas praduga tidak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.
4. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya kecuali yang terkait dengan kepentingan publik.

f. Pasal 6

Pewartanya foto menghindari visualisasi yang menggambarkan atau mengesankan sikap kebencian, merendahkan, diskriminasi terhadap ras, suku bangsa, agama, dan golongan.

Penjelasan:

1. Pewartanya foto selalu mempertimbangkan dan berhati-hati terhadap pesan visual dalam foto jurnalistik yang berpotensi dapat menimbulkan interpretasi tertentu.
2. Perspektif pewartanya foto terhadap ras, suku, agama, dan golongan tertentu, bersifat netral dan setara, terwujud dalam perlakuan pada pesan visual foto secara proporsional.

g. Pasal 7

Pewartanya foto menghindari visualisasi yang menggambarkan atau mengarah pada sadisme, dan cabul.

Penjelasan:

1. Cabul adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
2. Sadis adalah perilaku kejam dan tidak mengenal belas kasihan.

h. Pasal 8

Pewarta foto melindungi kehormatan dan identitas pihak korban dan pelaku kejahatan susila atau tindak kriminal di bawah umur.

Penjelasan:

1. Seseorang termasuk di bawah umur jika belum berusia 18 tahun.
2. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang, yang memudahkan orang lain untuk melacak dan mengidentifikasi.
3. Tidak mengambil visual untuk melengkapi informasi tentang peristiwa anak terkait persoalan hukum.

i. Pasal 9

Pewarta foto menghindari fitnah dan pencemaran nama baik serta berita foto yang menyesatkan.

Penjelasan:

1. Subyek yang dipotret dalam karya foto jurnalistik tidak bersumber pada tuduhan tanpa dasar yang dilakukan atas niat buruk.

2. Pewarta foto tidak menggunakan karya foto jurnalistiknya untuk tujuan merusak atau membahayakan reputasi seseorang.

Pelanggaran atas Kode Etik Pewarta Foto Indonesia dikonsultasikan dengan majelis etik, dan disesuaikan dengan mekanisme sanksi yang diatur di AD/ART Pewarta Foto Indonesia.

Tim penyusun: Adwit Pramono, Aris N. Hidayat, Beky Subechi, Didik Setiawan, Eddy Hasby, Eko S. Hilman, Gino F. Hadi, Hendra Eka, Hermanus Prihantna, Iqbal Lubis, M. Ali Wafa, Mast Irham, Resa Esnir, Wienda Parwitasari, Yoma Times Suryadi.

1.8.4 Pengurus Organisasi Pewarta Foto Indonesia

Pewartar Foto Indonesia adalah organisasi nirlaba jurnalis yang berbasis di Indonesia. Semua pengurus PFI Nasional bekerja atas dasar sukarela (*voluntary basis*) dan dipilih tiga tahun sekali pada forum tertinggi organisasi, yakni Kongres Pewartar Foto Indonesia. PFI saat ini memiliki lebih dari 800 anggota organisasi di 21 kota di Indonesia (PFI, 2020).

Tabel 1. 3 Pengurus Organisasi Pewartar Foto Indonesia

Pengurus Pewartar Foto Indonesia (PFI) Nasional 2022-2025
Ketua Umum:
Reno Esnir (Antara Foto)
Sekretaris Jendral:
Hendra Eka (Jawa Pos)

Bendahara Umum:

Eva Agriana (Gatra)

Bidang Organisasi dan Pengembangan SDM***Koordinator***

Sopian (Akurat.co)

Anggota

Abdullah Azzam (Bisnis Indonesia)

M. Ali Wafa (Vivanews)

Bidang Hukum dan Advokasi***Koordinator***

Resa Esnir (hukumonline.com)

Anggota

Helmi Fitriansyah (Liputan6.com)

Tedy Kroen (Rakyat Merdeka)

Bidang Pendidikan dan Profesi***Koordinator***

Didik Setiawan (Inilah.com)

Anggota

Jeprima W. D (Tribunnews)

Bidang Dana dan Usaha***Koordinator***

Galih Pradipta (Antara Foto)

Anggota

Miftahulhayat (Jawa Pos)

Bidang Multimedia dan Sosial Media**Koordinator**

Taufan Rengganis (TEMPO)

Anggota

Ajeng Dinar Ulfiana (REUTERS)

Risma Afifah (Freelance)

Bidang Hubungan Masyarakat dan Antar Lembaga**Koordinator**

Dwi Pambudo (Rakyat Merdeka)

Anggota

Jeprima WD (Tribunnews)

Bidang Uji Kompetensi Pewarta Foto Indonesia (UKPFI)**Koordinator**

Akbar Nugroho Gumay (Antara Foto)

Koordinator Wilayah**Koordinator Wilayah Barat :**

PFI Medan

Koordinator Wilayah Tengah :

Andry Novelino (CNN Indonesia-PFI Jakarta)

Koordinator Wilayah Timur :

Aris N Hidayat (TEMPO_PFI Malang)

Majelis Etik

Eddy Hasby

Eko S. Hilman

Gino F. Hadi

Hermenus Prihatna

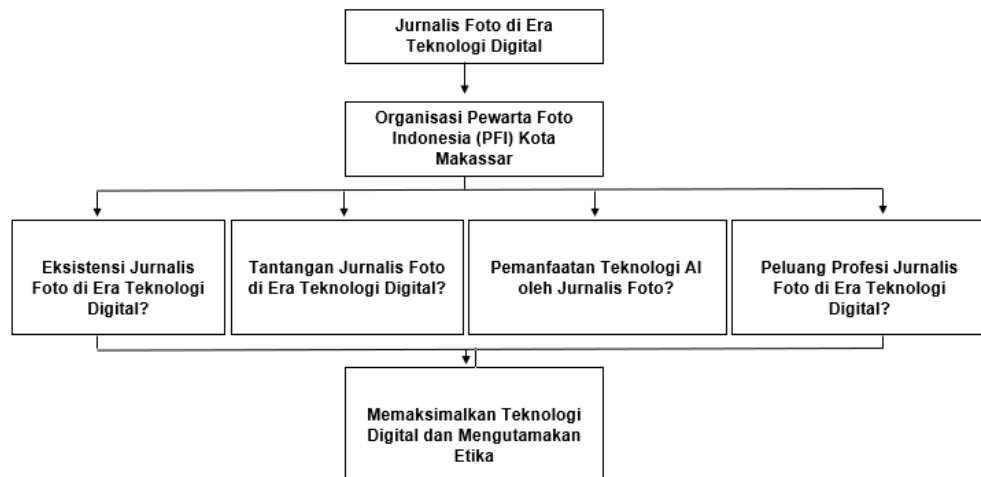
Mast Irham

Oscar Motuloh

Wienda parwitasari

Sumber: Pewartafotoindonesia.or.id

1.9 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep
Sumber: Olah Data Peneliti (2024)

BAB II

EKSISTENSI JURNALIS FOTO DI ERA DIGITAL

2.1 Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi jurnalis foto di era digital, adapun yang menjadi objek penelitian ialah jurnalis foto yang tergabung dalam organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, hasil penelitian mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap jurnalis foto. Dalam dunia jurnalistik, fotografi memiliki peran penting sebagai medium komunikasi visual yang mampu menangkap peristiwa dan menyampaikan pesan secara kuat kepada publik. Namun, disrupsi teknologi telah mengubah pola kerja media, di mana efisiensi dan kecepatan menjadi prioritas utama. Banyak perusahaan media kini lebih mengandalkan reporter yang dapat mengambil gambar sekaligus menulis berita, atau memanfaatkan konten dari *citizen journalism*, sehingga eksistensi jurnalis foto mulai terpinggirkan di Makassar. Selain menghadapi tantangan berupa pengurangan peran di media arus utama, jurnalis foto di Makassar juga harus bersaing dengan dominasi konten video dan algoritma media sosial yang lebih mengutamakan visual dinamis. Namun demikian, peluang tetap terbuka melalui strategi penguatan identitas profesional, pemanfaatan platform digital, dan pengembangan narasi visual seperti *photo story* dan dokumenter. Dengan menjadikan prinsip jurnalistik dan etika sebagai fondasi, serta mengadopsi teknologi secara bijak, jurnalis foto tetap memiliki ruang untuk berkontribusi dalam ekosistem media digital masa kini.

Kata Kunci : Eksistensi Jurnalis Foto, Era Digital, Foto Jurnalistik

2.2 Abstract

This study examines the existence of photojournalists in the digital era, the object of the study is photojournalists who are members of the Indonesian Photojournalists (PFI) Makassar organization. The study uses quantitative research methods, the results of the study reveal that the development of digital technology has had a significant impact on photojournalists. In the world of journalism, photography has an important role as a visual communication medium that is able to capture events and convey messages strongly to the public. However, technological disruption has changed the media's work patterns, where efficiency and speed are the main priorities. Many media companies now rely more on reporters who can take pictures and write news at the same time, or utilize content from citizen journalism, so that the existence of photojournalists is starting to be marginalized. In addition to facing challenges in the form of reduced roles in mainstream media, photojournalists must also compete with the dominance of video content and social media algorithms that prioritize dynamic visuals. However, opportunities remain open through strategies to strengthen professional identity, utilize digital platforms, and develop visual narratives such as photo stories and documentaries. By making journalistic principles and ethics the foundation, and adopting technology wisely, photojournalists still have room to contribute to today's digital media ecosystem.

Keywords: *Existence of Photojournalists, Digital Era, Photojournalism*

2.3 Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam industri media dan jurnalisme. Salah satu profesi yang terdampak signifikan adalah jurnalis foto pekerja media yang menyampaikan informasi melalui bahasa visual, yakni gambar (Mäenpää 2022). Dalam dunia jurnalistik, foto memiliki kekuatan tersendiri untuk menangkap momen penting, membangun narasi visual yang kuat, dan menggugah emosi publik dalam memahami suatu peristiwa (Halawachy 2022). Foto jurnalistik tidak hanya sekadar dokumentasi, melainkan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan secara langsung, cepat, dan universal (Blanco Pérez, Parejo, and Zurian 2022).

Namun, kemajuan teknologi digital dan perubahan pola konsumsi informasi turut memengaruhi eksistensi profesi ini. Di era digital, jurnalis foto menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Menurut Miller & Dahmen, (2020) Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya persaingan dengan jurnalisme warga (*citizen journalism*), di mana masyarakat umum yang memiliki akses ke smartphone berkamera dan media sosial dapat dengan mudah mengambil gambar dan menyebarkannya secara luas dalam waktu singkat. Teknologi kamera yang kini tertanam pada hampir setiap perangkat pintar memungkinkan siapa pun untuk menjadi "pembuat konten" visual.

Tidak hanya itu, strategi baru dalam industri media pun turut memengaruhi keberadaan jurnalis foto. Banyak perusahaan media kini mengutamakan efisiensi biaya dan kecepatan produksi berita, sehingga memilih untuk mengintegrasikan fungsi fotografi ke dalam peran reporter (Bock 2023; Mező 2022). Artinya, reporter tidak hanya menulis berita, tetapi juga diharapkan dapat mengambil gambar untuk melengkapi laporan mereka. Hal ini menyebabkan banyak media tidak lagi merekrut atau mempertahankan fotografer profesional, terutama di media lokal atau dengan anggaran terbatas. Akibatnya, ruang kerja bagi jurnalis foto semakin menyempit.

Selain itu, terjadi pula pergeseran preferensi audiens dari konten berbasis gambar statis menuju konten video yang dinilai lebih interaktif dan menarik. Meskipun foto masih memiliki tempat tersendiri dalam narasi visual, daya tarik video yang mampu memuat alur cerita secara dinamis membuat banyak media lebih memprioritaskan produksi konten video dibandingkan konten foto. Hal ini semakin menantang jurnalis foto untuk tetap relevan dan dibutuhkan di tengah transformasi digital ini.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori determinisme teknologi yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan pada tahun 1962. McLuhan berpendapat bahwa teknologi bukan hanya alat bantu manusia, melainkan juga kekuatan yang membentuk pola pikir, perilaku, dan struktur sosial dalam masyarakat. Menurutnya, setiap era teknologi membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan

lingkungannya. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia mengonsumsi informasi, yang pada akhirnya mengubah pula struktur kerja dan nilai profesi dalam industri media (Mohammad Alzub 2023).

Dalam kerangka teori tersebut, profesi jurnalis foto mengalami transformasi peran seiring dengan perubahan media dari cetak ke digital, serta dari komunikasi visual statis ke visual dinamis. Jika pada masa lalu jurnalis foto merupakan ujung tombak dalam pemberitaan visual, maka kini peran tersebut mulai terdistribusi kepada berbagai aktor non-profesional yang didukung oleh kemudahan akses teknologi (Kalganov 2023). Jurnalis foto tidak lagi menjadi satu-satunya sumber gambar jurnalistik, karena publik kini juga berkontribusi aktif dalam menyuplai gambar, terutama saat terjadi peristiwa besar atau darurat (Godhe, Sofkova Hashemi, and Stenliden 2022).

Kondisi ini berdampak pada eksistensi jurnalis foto yang semakin terpinggirkan, terutama di daerah-daerah seperti Makassar dan kota-kota lainnya di Indonesia, di mana transformasi industri media berlangsung tanpa regulasi atau kebijakan perlindungan yang cukup terhadap profesi jurnalis visual. Banyak media yang menghapus posisi fotografer atau tidak lagi membuka lowongan untuk profesi tersebut, sementara organisasi profesi seperti Pewarta Foto Indonesia (PFI) menghadapi tantangan dalam menjaga solidaritas dan peran anggotanya di tengah tekanan komersial industri media.

Meskipun demikian, bukan berarti profesi jurnalis foto telah kehilangan relevansinya sepenuhnya. Justru di era digital ini, terdapat peluang baru yang dapat dimanfaatkan oleh para jurnalis foto untuk mempertahankan dan bahkan memperkuat eksistensinya (Vasilopoulou, Theodorakopoulos, and Giannoukou 2023). Misalnya, melalui pengembangan photo story atau esai foto yang mendalam, jurnalis foto dapat menawarkan konten visual yang tidak hanya informatif, tetapi juga menggugah kesadaran sosial. Platform digital juga memungkinkan distribusi karya secara mandiri, tanpa harus bergantung pada institusi media konvensional. Media sosial dapat digunakan sebagai ruang pameran virtual, membangun jaringan profesional, serta mengedukasi publik tentang pentingnya jurnalisme visual yang bertanggung jawab (Solovieva 2022).

Lebih dari itu, profesionalisme dan integritas etis jurnalis foto tetap menjadi nilai lebih yang membedakan mereka dari pembuat konten biasa. Keahlian teknis dalam menangkap momen, kemampuan memahami konteks peristiwa, serta penerapan kode etik jurnalistik dalam pengambilan dan penyuntingan gambar adalah kompetensi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi semata (Miller and Dahmen 2020; Winora, Besman, and Hidayat 2021). Dalam dunia yangibanjiri informasi visual, kredibilitas dan keakuratan menjadi hal yang semakin penting, dan di sinilah jurnalis foto tetap memegang peran strategis (Harb 2022).

Oleh karena itu, tantangan terbesar bukanlah apakah profesi ini akan punah, melainkan bagaimana jurnalis foto dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas profesionalnya. Diperlukan pendekatan baru dalam pengembangan kapasitas, baik melalui pendidikan jurnalistik yang inklusif terhadap aspek digital, pelatihan teknologi visual terbaru, maupun kolaborasi dengan berbagai sektor, termasuk institusi pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan pembuat kebijakan.

2.4 Tinjauan Pustaka

2.4.1 Konsep Jurnalistik

Istilah jurnalistik dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, harfiah, konseptual, dan praktis. Secara harfiah, jurnalistik artinya kewartawaan atau kepenulisan. Secara konseptual jurnalistik dipahami dari tiga sudut pandang yakni, sebagai proses, sebagai teknik, dan sebagai ilmu. Sedangkan jurnalistik ditinjau secara praktis artinya proses pembuatan informasi atau berita dan penyebarluasan melalui media massa (RN 2018). (sumber jurnalistik praktis) Jurnalistik dipahami sebagai proses peliputan, penulisan, dan penyebarluasan informasi (aktual) atau berita melalui media massa. Secara ringkas dan praktis, jurnalistik bisa diartikan sebagai “memberitakan sebuah berita (Romli 2018).

Dalam bahasa Prancis, jurnalistik berasal dari kata *du jour* atau *journal* yang artinya “hari” atau “catatan harian”. Dalam bahasa Belanda, *journalistiek* artinya *Acta Diurna* pada zaman Romawi kuno di bawah pemerintahan Raja Julius Caesar. Dalam bahasa Inggris, kata *journal*

diartikan sebagai pelaporan, pencatatan, penulisan atau perekaman kejadian. Kamus *the oxford paperback dictionary* mengartikan kata *journal* sebagai sebuah rekaman berita, kejadian, atau transaksi bisnis sehari-hari (*a daily record of news or eventts or bussiness transtaction*) dan surat kabar atau berkala (*a newspaper or peridical*). John M. Echols dan Hassan Shadily dalam Kamus Inggris-Indonesia mengartikan *journal* sebagai majalah, surat kabar, dan *diary* atau catatan harian. *Journalistic* sendiri diartikan sebagai “mengenai kewartawanan”. Dari asal-usul kata atau arti etimologis tersebut didapat beberapa hal yang membangun konsep jurnalistik sebagai “ proses penulisan dan penyebarluasan informasi berupa berita, *feature*, dan opini melalui media massa (Dirgahayu 2021).

Menurut D. Adinegoro, jurnalistik adalah semacam kepandaian karang-mengarang yang pada intinya memberi perkabaran pada masyarakat dengan sekelas-kelasnya agar tersiar seluas-luasnya (Daulay 2016). MacDougall menyimpulkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan menghimpun berita, mencari akta, dan melaporkan peristiwa (Budyatna 2012). Menurut Astrid S. Susanto dalam bukunya, Komunikasi Massa mendefinisikan jurnalistik sebagai kejadian pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari (Suhandang 2016). Sedangkan menurut F. Fraser Bond dalam bukunya “*An Introduction to Journalism*”, menyebutkan bahwa jurnalistik merupakan segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok penerbit. M. Ridwan juga mengatakan bahwa jurnalistik merupakan suatu

kepadanan praktis mengumpulkan dan mengedit berita untuk pemberitaan dalam surat kabar, majalah, atau terbitan-terbitan berkala lainnya.

Jurnalistik berfungsi sebagai pengasah kemampuan menulis setiap orang. Seorang jurnalis adalah pencatat sejarah pada saat itu (faktual dan kontekstual) sehingga energi menulis setiap jurnalis akan terus mengalir sepanjang hari bahkan sepanjang waktu. Oleh karena itu, fungsi utama jurnalistik adalah sebagai pengasah kemampuan menulis agar semua peristiwa pada hari ini tercatat secara bagus dan rapi. Selain untuk mengasah kemampuan dan kemahiran menulis, jurnalistik juga menuntut kemahiran berbicara serta keterampilan investigasi. Artinya seorang jurnalis mesti paham cara bicara dengan narasumber, mengenal karakter narasumbernya, sekaligus memiliki *insting* investigasi untuk mendapatkan fakta yang akurat. Selain fungsi umum, secara konten, jurnalistik memiliki beberapa fungsi yang sesuai tujuan menulis karya jurnalistik yaitu, fungsi informasi, fungsi hiburan, fungsi kontrol, fungsi edukasi, fungsi keilmuan, dan fungsi perdamaian (RN 2018).

Dalam jurnalistik terbagi beberapa jenis berita yang diproduksi sebuah media yaitu pertama, berita langsung (*Straight News*), jenis berita ini hanya mengemukakan fakta utama yang terlibat dalam peristiwa, hanya mengemukakan perbuatan, tindakan (kejadian) yang terlibat dalam peristiwa itu saja. Dengan kata lain, mengisahkan jalannya peristiwa itu, dan hanya mengemukakan kutipan dari apa yang diucapkan oleh para tokoh yang terlibat dalam peristiwanya. Kedua, berita tak langsung

(*Feature News*), pengertian *feature* sebagai suatu ulasan, tinjauan, atau komentar mengenai masalah atau peristiwa yang sedang hangat diberitakan oleh pers atau diperbincangkan oleh khalayak. *Feature* diartikan sebagai artikel atau berita yang khusus dan istimewa atau ditonjolkan untuk bisa menarik perhatian dan dinikmati pembaca (surat kabar, majalah), pendengar (radio), atau penonton (televisi), sehingga mereka mau menikmatinya dengan membaca mendengarkan, atau menonton siaran (berita atau artikel) yang disajikannya itu.

Berita terdiri dari tiga unsur yakni pertama, *headline* (judul berita, merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya. Kedua, *lead* (teras berita), merupakan sari dari berita, laporan singkat berita yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkan. Untuk memenuhi keingintahuan pembaca secara cepat, *lead* disusun sedemikian rupa sehingga bisa menjawab pertanyaan hakiki yang selalu timbul dari hati nurani pembacanya, atau pendengar radio dan penonton televisi, yaitu pertanyaan yang dirumuskan sebagai 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why* dan *How*). Dengan demikian, baik pembaca, pendengar atau pun penonton akan segera tahu mengenai persoalan pokok dari peristiwa yang dilaporkan (Suhandang 2016).

a. Jenis Jurnalistik

Jurnalistik terbagi beberapa jenis yaitu jurnalistik cetak, elektronik, dan media online:

1. Jurnalistik Cetak

Jurnalistik media cetak, boleh dikatakan model jurnalistik yang paling tua, atau yang kali pertama muncul. Meski model awalnya belum terbentuk media surat kabar atau majalah seperti sekarang ini, namun keberadaan “media tercetak” *Acta Diurna* yang di gagas Julius Carles boleh dikatakan sebagai tonggak awal lahirnya jurnalistik cetak, yang kemudian di susul dengan “media tercetak” lainnya, seperti *Avisa Realtion Order Zeitung*, *Weekly News* pada abad ke-16.

Hadirnya jurnalistik cetak di hadapan khalayak luas secara sederhana diarahkan untuk membuka “mata pembaca” dalam mengenali dan memahami perubahan yang terjadi di permukaan muka bumi ini. Karena itulah fungsi jurnalistik cetak dapat dirincikan sebagai berikut:

- a) *To inform* yaitu menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, Negara dan Dunia.
- b) *To comment* yaitu mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita.
- c) *To provide*, yaitu menyediakan keperluan informasi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media cetak.
- d) Untuk mengkampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.
- e) Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita dan gambar atau cerita-cerita khusus.

- f) Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan pejuang hak asasi (Jamil et al. 2023).

2. Jurnalistik Elektronik

a) Radio

Keberadaan jurnalistik radio, pada dasarnya merupakan kelanjutan dari jurnalistik cetak. Hal ini seiring ditemukannya perangkat teknologi radio yang ternyata memiliki kemampuan untuk meningkatkan transfer informasi kepada khalayak luas lebih cepat. Radio kali pertama ditemukan seorang ahli fisika yang berkebangsaan Skotlandia tahun 1864, yaitu James C Maxwell, dalam perkembangannya semakin dilirik kalangan jurnalistik untuk menjadi media alternatif penyiaran informasi. Semenjak itulah, radio dipandang sebagai media alternatif dalam menyampaikan informasi kepada khalayak selain media cetak.

Dengan dipilihnya radio sebagai media alternatif dalam berjurnalistik, menurut Masduki (2004) menjadikan radio sebagai industri informasi baru yang memiliki tiga kepentingan dalam mengembangkan program siarannya, yaitu:

- 1) Radio sebagai media publik yang mewadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya (*to inform, to educate, and to entertain*).
- 2) Radio sebagai media penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain.

- 3) Radio sebagai sarana mobilisasi pendapat publik dalam mempengaruhi kebijakan.
- 4) Radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran (Jamil et al. 2023).

b) Televisi

Pada tahun-tahun yang bersamaan dengan pemunculan konsep penyiaran radio FM, sistem penyiaran televisi juga berkembang dan tercatat pada 1939 di satu World's Fair di Amerika, Zworykin yang dibantu oleh Philo Farnsworth berhasil memperkenalkan pesawat televisi pertama. Kemajuan teknologi di bidang penyiaran televisi ini didahului oleh penemuan Vladimir Kozmich Zworykin, yaitu berupa satu sistem tabung-pengambil-gambar (*pickup tube*) *iconoscope* yang merupakan bagian dari kamera elektronik pada 1923. *Iconoscope* merupakan bagian kamera yang mengubah gambar optis dari lensa menjadi sinyal listrik yang selanjutnya diperkuat hingga menjadi sinyal gambar (dengan monitor gambar) atau untuk dipancarkan ke udara sebagai siaran (melalui proses modulasi).

Akibat ditemukannya beberapa sistem dan konsep teknologi televisi dari tahun ke tahun yang dipelopori oleh Paul G. Nipkow pada 1884 dengan teknologi piringan putarnya (*rotaring disc*), maka industri penyiaran televisi juga dengan sendirinya ikut berkembang. Begitu ditemukan sistem televisi mekanik oleh John L. Baird, berdiri stasiun televisi Baird Television Limited pada 1934, yang menyiarkan programnya di Crystal Palace,

London. Siaran gambar diam diiringi orkes simfoni Gamount British yang memainkan lagu-lagu ilustrasi dari satu film.

Tonggak sejarah perkembangan industri televisi selanjutnya, yang dimulai dari berdirinya stasiun televisi BBC di London. Pada tahun 1929 BBC mengudarakan siaran percobaan dengan menggunakan temuan John Logie Baird, yaitu sistem televisi 30 garis (12,5 gambar/detik). Dan berkembang menjadi siaran reguler pada 1936 dengan menyiarkan sistem 405 garis dari Perusahaan Marconi-EMI (Electronic and Musical Industry) sistem secara alternatif. Pada tahun 1929 penyiaran televisi secara reguler dimulai di Jerman, yang kemudian menyiarkan liputan *Olympic Games* yang disiarkan dari stasiun di Berlin dan Leipzig. Sistem yang digunakan masih menggunakan teknologi temuan John Logie Baird. Pada tahun 1931 penyiaran televisi secara reguler dimulai di Perancis, dan pada tahun 1950 Deutsche-Welle atau DW berdiri yang terdiri dari stasiun televisi dan radio. Kantor berkedudukan di Kota Bonn (Djamal and Fachruddin 2022).

3. Jurnalistik Online

Jurnalistik online (*online journalism*) disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet, dan jurnalistik web (*web journalism*)- merupakan “generasi baru” jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism*, radio dan televisi). Jurnalistik online ialah sebagai proses penyampaian informasi melalui internet, utamanya *website* (Romli 2018). Jurnalisme

online adalah perkawinan antara jurnalisme konvensional dari teknologi komunikasi dalam hal ini internet, yang ditetapkan oleh standar *world wide web (www)* (Putu et al. 2021).

Jurnalisme online adalah suatu bentuk media yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menyusun, dan mendistribusikan konten berita menggunakan platform digital. Hal ini bergantung pada pemanfaatan konektivitas internet yang mengacu pada keterkaitan jaringan komputer, dan *website*, yaitu halaman web yang memuat elemen multimedia seperti teks, video, audio, dan foto (Anggraeni, 2018).

Paul Bradshaw dalam "*Basic Principal of Online Journalism*" menganalisis lima prinsip dasar jurnalistik online disingkat B-A-S-I-C, yaitu *Brevity* (keringkasan), *Adaptability* (kemampuan beradaptasi), *Scannability* (dapat dipindai), *Interactivity* (Interaktivitas), dan *Community and Conversation* (Komunitas dan Percakapan). Selain memiliki prinsip, jurnalistik online juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan jurnalistik tradisional seperti jurnalistik cetak, dan elektronik.

Menurut Mike Ward dalam *Journalism Online* menyebutkan enam karakteristik jurnalistik online yaitu pertama, *immediacy*: kesegeraan atau kecepatan penyampaian informasi, Radio dan TV memang bisa cepat menyampaikan berita, namun biasanya harus "mengintorupsi" acara yang sedang berlangsung (*breaking news*). Jurnalistik online tidak demikian. Tiap menit, bahkan dalam hitungan detik, sebuah berita dapat diposting. Kedua, *multiple pagination*: bisa berupa ratusan *page* (halaman), terkait

satu sama lain, juga bisa dibuka tersendiri (*new tab/new window*). Ketiga, multimedia: menyajikan gabungan teks, gambar, audio, video, dan grafis sekaligus. Keempat, *flexibility Delivery Platform*: wartawan bisa menulis berita kapan saja dan di mana saja, di atas tempat tidur sekalipun. Kelima, *archiving*: terarsipkan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori (rubrik) atau kata kunci (*keyword, tags*), juga tersimpan lama yang dapat diakses kapan pun. Keenam, *relationship with reader*: kontak atau interaksi dengan pembaca dapat “langsung” saat itu juga melalui kolom komentar dan lain-lain.

Rey G. Rosales dalam *Elements of Online Journalism* menerangkan bahwa jurnalistik online memiliki elemen multimedia dalam pemberitaannya yang meliputi dasar (*basic*) dan *advance*. Elemen dasar mencakup: judul (*headline*), isi (*text*), gambar atau foto (*picture*), grafis seperti ilustrasi dan logo, serta link terkait (*related link*). Sedangkan elemen *advance* meliputi elemen dasar ditambah audio, video, *slide show*, animasi, *interactive feature (timeline, map)*, dan *interactive game*.

Dalam buku *Online Journalism: Reporting, Writing, and Editing for New Media*, Richard Craig memaparkan keunggulan jurnalistik online yaitu pertama, pembaca dapat menggunakan *link* untuk menawari pengguna dalam membaca lebih lanjut pada setiap berita. Kedua, pembaca dapat memperbarui berita secara langsung dan teratur. Ketiga, informasi di online sangatlah luas. Keempat, tersedianya penambahan suara, video,

dan konten online yang dimiliki media cetak. Kelima, dapat menyimpan arsip online dari zaman ke zaman (Romli 2018).

2.4.2 Konsep Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik sebagai produk jurnalistik tidak setua dengan jurnalistik tulis. Foto Jurnalistik berakar dari fotografi dokumenter setelah teknik perekaman gambar secara realis ditemukan. Menurut Bambang Karyadi (2017) dalam buku *Fotografi: Belajar Fotografi*, foto jurnalistik adalah hasil karya fotografi yang digunakan untuk kepentingan pers atau penyaluran informasi. Embrio foto jurnalistik pertama kali ada pada Senin 16 April 1877, saat surat kabar harian *The Daily Graphic di New York* memuat gambar yang berisi berita kebakaran hotel dan salon pada halaman satu. Terbitan ini yang menjadi tonggak awal adanya foto jurnalistik pada media cetak yang saat itu hanya berupa sketsa. Karena memotret membutuhkan keahlian khusus dan waktu lama, maka fotografer saat itu adalah seorang seniman. Kadang fotografer tidak bekerja sendirian, ia harus dibantu seorang asisten untuk membawa perlengkapan, dibantu seorang *drafter* yang membuat sketsa salinan foto ke dalam pelat cetakan mesin press.

Tahun 1891 surat kabar harian *New York Morning Journal* memelopori terbitan surat kabar dengan foto yang dicetak menggunakan *halftone screen*, perangkat yang mampu memindai titik-titik gambaran ke dalam pelat cetakan. Pada 1897 saat mesin cetak semakin canggih *halftone photographs* mampu dicetak dengan cepat secara massal.

Kemudian fotografi dalam media cetak semakin populer. Sifat alami manusia rupanya tertarik pada gambar. Grafis pada surat kabar menjadi daya tarik pembaca, bahkan ketika era visual dimulai. Saat sajian foto secara banal hanya bisa dinikmati lewat produk percetakan, perkembangan foto jurnalistik bergantung pada kemajuan teknologi (Wijaya 2014).

Di Indonesia, awal mula foto jurnalistik tidak terlepas dari kantor berita Domei, Surat Kabar Asia Raya dan *Indonesia Press Photo Service (IPPHOS)*. Alex Impurung Mendur yang bekerja sebagai kepala foto kantor berita Jepang Domei, dan adiknya Frans Soemarno Mendur mengabadikan peristiwa-peristiwa bersejarah masa pra dan pasca kemerdekaan. Salah satunya karya fenomenal Alex Impurung Mendur saat mengabadikan detik-detik pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

IPPHOS sendiri terbentuk pada 2 Oktober 1946 di Jakarta oleh JK Umbas, FF Umbas, Alex Mamusung, dan Oscar Ganda. Koleksi foto IPPHOS merekam semangat dan pergolakan politik di Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaan. Dan itulah mengapa foto-foto IPPHOS banyak digunakan sebagai arsip visual sejarah. Di era modern dan teknologi yang semakin seperti saat ini, foto jurnalistik mengalami kemajuan yang sangat pesat. Era digital juga mengubah foto jurnalistik dan jurnalis lebih mudah memproduksi dikirim, dan dipublikasikan. Foto

jurnalistik kini dapat dikonsumsi dengan mudah oleh pembaca di berbagai media di Indonesia.

Foto jurnalistik menghentikan waktu dan memberi gambaran nyata pada masyarakat bagaimana waktu membentuk sejarah, hal tersebut terjadi karena sifat dasarnya yang dokumentatif. Foto jurnalistik mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah mereka lakukan pada masa lalu, sekaligus memberikan pertanyaan tentang apa yang terjadi di masa yang akan datang. Foto jurnalistik membantu masyarakat memahami lingkungan dan diri mereka sendiri, termasuk mengidentifikasi segala sesuatu yang harus diwaspadai. Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar. Kenneth Kobre menekankan bahwa foto jurnalistik bukan hanya melengkapi berita di sebuah edisi sebagai ilustrasi atau hiasan untuk mengisi bagian abu-abu sebuah halaman. Saat ini foto jurnalistik mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif.

Oscar Motulah, pendiri Galeri Foto Antara mengutip Wilson Hick dalam buku *Words and Pictures* mendeskripsikan bahwa foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Foto jurnalistik dapat digolongkan berdasarkan subjek fotonya. Adapun kategori foto jurnalistik menurut

World Press Photo yang masing-masing berupa foto tunggal dan *story* yaitu foto berita hangat (*spot news*), foto berita umum (*general news*), foto peristiwa alam (*nature*), foto potret (*potraits*), foto isu kontemporer (*contemporary issues*), foto isu orang dalam (*people in the news*), foto berita iptek (*science and technology*), foto berita kehidupan kesehatan (*daily life*), foto seni dan budaya (*arts and culture*), dan foto berita olahraga (*sport action*).

Foto jurnalistik dituntut memuat informasi atau pesan. Pesan dalam foto jurnalistik bisa sekedar sekuen penting dari satu peristiwa yang berlangsung singkat, bisa juga sebuah pesan yang sengaja diciptakan oleh fotografer dari cerita di balik sebuah peristiwa (*feature*), kadang berupa imbauan atau suatu peringatan dini, dan foto jurnalistik juga dapat bernilai edukatif. Foto jurnalistik memiliki beberapa saluran untuk bisa dikonsumsi pembaca yaitu surat kabar, majalah, internet (media online), lalu *wire service* dan *picture agencies* (Wijaya 2014).

Adapun alur cara kerja foto jurnalistik di media yaitu pertama, fotografer memotret berdasarkan penugasan yang diberikan oleh koordinator foto atau dari periset foto yang mengerjakan sesuai dengan rubrik atau halaman bidang yang dikerjakan. Kedua, redaktur halaman atau reporter yang mengerjakan rubrik tertentu meminta foto untuk kepentingan halaman atau tulisannya lalu meminta fotografer ke redaktur foto, koordinator foto atau periset foto. Ketiga, yang berhak membagi penugasan adalah koordinator foto, karena dia yang paling tahu siapa saja

fotografer yang bertugas pada hari itu. Periset foto memberikan daftar yang harus difoto ke koodinator foto. Keempat, periset foto memegang beberapa halaman dan rubrik tertentu yang tugasnya mencari foto yang sesuai yang dibutuhkan hari itu untuk penerbitan hari selanjutnya. Kelima, periset foto, koordinator foto, atau redaktur foto wajib memberikan informasi yang diperlukan fotografer agar memotret sesuai dengan yang diperlukan. Jika memungkinkan diberi konsep pemotretan untuk rubrik-rubrik tertentu. Keenam, redaktur foto yang bertugas selain memegang beberapa halaman juga bertanggungjawab atas foto halaman satu dan *quality control* pada semua foto yang tampil (Yuniar 2019).

a. Etika Foto Jurnalistik

Jurnalis foto bukanlah profesi eksklusif meski dalam diri mereka melekat hak-hak istimewa. Dibandingkan dengan masyarakat umum, jurnalis foto memiliki lebih banyak keleluasaan dalam memotret. Mereka bisa menjangkau tempat-tempat terlarang atau terlindung dari penglihatan publik. Mereka leluasa memotret presiden di istana negara, memotret aktivitas orang, alat-alat dan latihan militer, tempat-tempat privasi seperti isi rumah dan kamar, juga tempat dan properti yang dilarang dengan alasan komersial toko, mall, pabrik, dan sebagainya.

Pemberian akses yang lebih luas kepada jurnalis foto semata-mata untuk memenuhi hak masyarakat akan informasi. Namun, keistimewaan yang dimiliki jurnalis foto tidak luput dari hal-hal yang bisa dipertanyakan

secara etis, terutama di Indonesia. Kesopanan bisa menjadi persoalan yang sangat penting. Pembahasan etika seperti membicarakan garis yang kabur karena perbedaan ukuran bagi tiap individu. Persoalan tersulit adalah menentukan porsi yang tepat antara boleh dan tidak boleh atau pantas dan tidak pantas. Di titik itulah jurnalis foto dituntut untuk bersikap bijaksana.

Etika juga berhubungan dengan perlindungan, misalnya jurnalis tidak menampilkan foto wajah pekerja seks, pelaku kejahatan anak, pasien sakit jiwa, korban tindak asusila, dan aksi bunuh diri. Hal tersebut sebagai usaha menjaga subjek dalam foto-foto itu tidak menjadi objek pada kemudian hari. Jurnalis foto hendaknya menggunakan perasaannya dalam bertindak selayaknya ia sebagai individu, dan pada saat yang sama sebagai fotografer. Untuk foto-foto korban kecelakaan, tindak kejahatan, dan musibah, menampilkan foto dengan menjaga agar wajah korban tidak menjadi *point of interest* adalah upaya mengedepankan empati.

Louis A. Day dalam bukunya, *Ethics In Media Communication: Cases and Controversies*, mengharapkan setidaknya tiga hal mengenai etika, yaitu kredibilitas, integritas, dan kesopanan. Selain itu *National Press Photographers Association* (NPPA), sebuah perhimpunan profesional bagi jurnalis foto dunia yang berbasis di AS sejak April 1946, merumuskan sebuah kode etik pada 2004 untuk mempromosikan standar tinggi dalam foto jurnalistik serta memperkokoh keyakinan masyarakat pada profesi ini. Adapun kode etiknya sebagai berikut:

- 1) Akurat dan menyeluruh dalam merepresentasikan subjek.
- 2) Menolak termanipulasi kesempatan foto sandiwara.
- 3) Melengkapi dan menetapkan konteks saat memotret subjek.
- 4) Hindari *stereotype* pada individu atau kelompok. Kenali dan bekerjalah untuk menghindari bias dalam bertugas.
- 5) Perlakukan semua subjek foto dengan rasa hormat dan bermartabat. Berikan pertimbangan khusus bagi subjek yang rentan diserang, dan kasihanilah korban kejahatan atau tragedi. Mengganggu momen pribadi dukacita hanya jika publik tidak keberatan, dan harus terlihat dibenarkan.
- 6) Ketika memotret subjek jangan dengan sengaja menambah, mengubah, atau berupaya memengaruhi dan mengubah kejadian (Wijaya 2014).

b. Jurnalis Foto

Tugas utama jurnalis foto adalah menyajikan berita visual. Jurnalis foto adalah mereka yang menjalankan kerja jurnalistik menggunakan kamera, yang mengemban misi menyampaikan informasi sesingkat mungkin kepada pembaca. Menurut Thomas R. Kennedy jurnalis foto ialah yang menguasai lebih dari sekedar aspek teknis fotografi, yaitu menguasai dasar-dasar bertutur (bercerita dan *familier* dengan estetika serta perkembangan *technology imaging*. Jurnalis foto berhubungan dengan orang banyak, untuk itu kemampuan komunikasi interpersonal yang mahir sangat diperlukan.

Esensi foto harus selalu merasa nyaman dengan orang disekelilingnya, bahkan ketika berada di tempat norma kultural dan bahasa menjadi penghalang. Ia menghabiskan waktu dan energi demi sebuah gambar. Untuk memperdalam cerita dalam fotonya, terkadang ia masuk ke dalam kawasan berbahaya. Butuh waktu panjang untuk mengamati subjek foto, mengobrol tentang hidup, menunggu momen yang tepat untuk memotret, dan merangkum menjadi sebuah cerita.

Selain memotret, jurnalis foto juga harus mencari data untuk melengkapi keterangan foto (*caption*). Untuk pengerjaan foto bercerita, jurnalis foto harus mampu menulis narasi yang panjang. Mereka bekerja sehari penuh, dari satu tempat ke tempat yang lain, dari instansi satu ke instansi lain, menemui banyak orang dan berkomunikasi. Tidak jarang jurnalis foto harus mencapai lokasi dari ujung satu kota ke ujung kota lainnya. Reuters pada November 2006 menyusun *Photographer's Handbook* yang dikirim ke seluruh staffnya. Nilai yang ditulis dalam panduan tersebut yakni akurasi, independensi, bebas dari bias, integritas. Adapun hal-hal yang perlu dimiliki jurnalis foto yaitu naluri berita, ingin tahu dan pantang menyerah, perilaku baik, kecepatan, wawasan dan kreativitas (Wijaya 2014).

2.4.3 Konsep Artificial Intelligence (AI)

Artificial Intelligence (AI) pertama kali dirumuskan oleh John McCarthy pada tahun 1956. Menurut ahli komputer ini AI adalah cabang dari ilmu komputer untuk mengembangkan mesin yang cerdas.

Kecerdasan dalam asumsi McCarthy merupakan sejumlah kemampuan komputasi untuk mencapai tujuan tertentu. AI memiliki empat kemampuan yaitu kemampuan mempersepsikan bentuk (*visual perception*), mengenali suara (*speech recognition*), membuat keputusan (*decision making*), dan menerjemahkan bahasa (*translator*).

Selain memiliki tingkat kemampuan, AI juga mengandung tingkat kemandirian teknologi untuk memperoleh, mengolah dan menyajikan informasi. AI terbagi menjadi beberapa jenis yaitu *Machine learning (ML)*, yaitu teknik utama yang sampai saat ini mendominasi pengembangan AI. Melalui teknik ini, para ilmuwan berusaha membuat komputer yang mampu menjalankan perintah tanpa harus banyak melibatkan manusia.

Adapun *ML* terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, pertama *supervised learning*, pada jenis ini, algoritma dalam komputer dilatih dengan data-data yang telah yang telah diberi label/atribut untuk menyimpulkan suatu fungsi tertentu. Kedua, *unsupervised learning*, jenis ini data tidak diberi label/atribut. Sistem sendiri yang menentukan algoritma apa yang berfungsi untuk mengenali dan memberikan label pada data. Dalam hal ini hubungan antara algoritma dan data tidak membutuhkan bantuan dari manusia. Ketiga, *reinforcement learning*, jenis ini algoritma tidak diberikan perintah untuk mencapai tujuan tertentu. Karena, algoritma dibuat memiliki kemampuan untuk belajar sendiri dari pengalaman sekitarnya. Algoritma yang akan menyimpulkan atau memberikan penilaian terhadap sesuatu apakah bernilai baik atau buruk.

Machine Learning terbagi menjadi beberapa model algoritma yaitu pertama, *symbolic logic*, model ini meniru kemampuan manusia dalam berpikir deduktif. Logika deduktif dirumuskan pertama kali oleh Aristoteles. Secara sederhana, logika ini merujuk pada cara menarik kesimpulan dengan silogisme. Kedua, *connectionism*, berupaya meniru kinerja otak manusia. Pendekatan ini mengembangkan jaringan sel saraf (*neuron network*) berupa silikon yang berfungsi untuk mengenal objek, memahami bahasa (tulisan dan lisan), dan berinteraksi dengan manusia melalui *chat*. Mekanisme belajar otak manusia berlangsung berdasarkan pengalaman *trial-and-error*. Ketiga, *evolutionary algorithm*, model ini berfokus pada prinsip evolusi, yakni *survival of the fittest* (siapa yang kuat mengalahkan yang lemah). Artinya, algoritma akan menghapus solusi yang tidak sesuai dengan tujuan/perintah. Teknik algoritma yang digunakan dikenal dengan *decision tree* (pohon keputusan). Keempat, *bayesian inference*, model ini mengasumsikan bahwa komputer perlu terus memperbaiki dirinya berdasarkan data-data yang sudah ada. Sebab, para ahli berpendapat bahwa fokus harus diarahkan pada ketidakpastian. Kelima, *analogical system learning*, model ini menggunakan metode Kernel machines, seperangkat algoritma untuk mempelajari pola. Mempelajari pola ini termasuk membuat klaster, peringkat (*ranking*), korelasi, dan klasifikasi terhadap data. Model ini banyak dimanfaatkan pada situs-situs belanja online (Budhi H 2022).

Deep Learning (DL), memberikan banyak kemajuan terkini tentang AI, seperti kemampuan komputer untuk melihat dan mengenali apa atau siapa yang ada dalam sebuah gambar atau dalam sebuah video (visi mesin). *Deep learning* juga memberikan mesin kemampuan untuk memahami dan mereproduksi teks tertulis atau kata-kata yang diucapkan yang kita sebut dengan *natural language processing* (pengolahan atau pemrosesan bahasa alami) dan lihat *website chatbots* atau speaker rumah cerdas seperti Amazon's Echo (Marr and Ward 2021). Pengembangan DL memungkinkan karena empat faktor, yaitu tersedianya komputer berkekuatan tinggi, algoritma semakin canggih, semakin banyaknya data yang terekam seiring digitalisasi pada masyarakat dan investasi besar perusahaan-perusahaan raksasa, seperti Google, Facebook, dan Amazon (Budhi H 2022).

2.4.4 Teori Determinisme Teknologi

Determinisme teknologi dikemukakan oleh Marshall McLuhan pada tahun 1962 yang memiliki ide dasar bahwa perubahan yang terjadi pada segala jenis komunikasi akan membentuk kehadiran manusia. Teknologi membuat individu mengetahui bagaimana cara berpikir, berperilaku, dan akhirnya teknologi menunjukkan arah pada manusia untuk beralih dari satu abad teknologi ke abad teknologi lainnya, seperti dari masyarakat belum mengenal tulisan, menuju ke masyarakat yang telah menggunakan peralatan komunikasi seperti media cetak, hingga peralatan komunikasi elektronik. Determinisme teknologi menunjukkan bahwa teknologi memiliki

pengaruh besar terhadap masyarakat (Nurudin 2019). Hal tersebut disebabkan karena teknologi merupakan pendorong utama perubahan sosial dan bahwa teknologi baru memiliki kekuatan untuk membentuk kembali aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Glebova and Mihařová 2023).

McLuhan berpikir bahwa budaya masyarakat dibentuk dari bagaimana cara masyarakat berkomunikasi. Guna memahami pemikiran tersebut terdapat tiga kerangka urutan yang ditawarkan oleh McLuhan yaitu, pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Kedua, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Ketiga, sebagaimana yang dikatakan McLuhan bahwa “Kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan sendiri” (Muqsith 2022)

2.4.5 Mediamorfosis

Mediamorfosis diperkenalkan pertama kali oleh Roger Fidler, Direktur Knight Ridder tentang New Media, pada tahun 1990 yang menyatakan bahwa media komunikasi atau media massa mengalami perubahan dari media cetak, media elektronik, hingga media online melalui tiga tahapan yaitu pertama, keevolusi, menurut Fidler fase koevolusi merujuk pada perubahan dimana penggunaan kata-kata verbal (lisan) dan non verbal (tulisan) yang awalnya menjadi bahasa vernakular kemudian berevolusi dan membentuk kelas bahasa baru yang dikenal dengan bahasa

digital. Perkembangan teknologi ini membuat komunikasi lebih bermanfaat, cepat, efektif dan efisien. Kedua, konvergensi, muncul karena adanya kesamaan atau penggabungan antara industri penyiaran, film, percetakan, dan komputer (Amrihani, Wahyudi, and Suryandaru 2023). Contoh konvergensi ini yaitu telepon genggam yang digabungkan dengan perekaman video yang menghasilkan *video call*, media cetak, elektronik, radio dan online digabungkan dalam satu portal berita, seperti yang dilakukan oleh beberapa media di Indonesia tribuntimur.com, kompas.com, dan liputan6.com (Yaqin M.S 2022). Hal ini menjadi perpaduan yang menciptakan perubahan pada setiap penggabungan teknologi. Karena hal ini juga lah muncul tahapan ketiga yaitu kompleksitas yang kehadirannya ditandai dengan munculnya kekacauan. Kekacauan ini yang menjadi bagian yang paling urgen dalam sebuah perubahan, yang melahirkan inovasi baru untuk mentransformasi banyak sistem yang memandu segala hal untuk menciptakan manfaat (Amrihani et al. 2023).

Dari ketiga konsep mediamorfosis terdiri 6 (enam) prinsip yang dijabarkan oleh Filder yakni: 1) koevolusi dan koeksistensi, artinya semua bentuk media komunikasi baik media cetak, media elektornik (radio dan televisi) maupun media online muncul dan berkembang bersama dalam sistem adaptif dan kompleks, yang terus meluas. Saat hadir dan mengalami perkembangan, setiap bentuk baru media massa dalam rentan waktu dan hingga tingkat yang beragam, memberikan pengaruh perkembangan pada setiap bentuk media massa lainnya. 2) Metamorfosis,

artinya media baru tidak hadir begitu saja dan tidak terlepas dari yang lain. Semuanya hadir secara bertahap dari media metamorfosis terdahulu. Apabila terdapat media baru, media lama cenderung menyesuaikan dan mengalami perkembangan. 3) Pewarisan, artinya model media komunikasi yang muncul merupakan turunan sifat dominan dari model media komunikasi sebelumnya. Hal ini yang kemudian berlanjut dan menyebar melalui kode-kode komunikator yang dikenal dengan sebutan bahasa. 4) Kemampuan bertahan, yaitu segala bentuk media massa dan perusahaan media massa dituntut menyesuaikan dan berkembang sehingga bisa bertahan dengan adanya perubahan dalam media massa. 5) Peluang dan kebutuhan, merupakan media baru tidak langsung diterima secara luas karena adanya keterbatasan teknologi itu sendiri. Media baru dapat diterima (adopsi) karena adanya kesempatan, alasan sosial, politik, dan ekonomi yang mendukung teknologi media baru agar bisa berkembang. 6) Pengadopsian yang tertunda, artinya teknologi media baru membutuhkan rentan waktu yang lama dari yang diperkirakan untuk mencapai kesuksesannya (Achmad 2020).

Menurut Fidler adanya transformasi media komunikasi itu disebabkan tindakan kompleks antara kebutuhan yang dialami masyarakat, tekanan rivalitas (persaingan) dan politik, serta inovasi sosial dan teknologi (Amrihani et al. 2023). Ia menyatakan bahwa mediamorfosis bukan sekedar teori sebagai cara berpikir secara terpadu mengenai evolusi teknologi media komunikasi melainkan mediamorfosis juga dapat

mendorong masyarakat untuk mengenal semua model media massa sebagai bagian dari semua sistem yang saling terikat dan mencatat persamaan dan hubungan antara bentuk media massa di masa lalu, masa kini dan masa yang sedang dalam proses kemunculannya media baru (Wahyuni and Nurlimah 2020). Adapun penerimaan media baru menurut Fidler berdasar pada lima kriteria yaitu keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kendalan, dan observabilitas (Deepak, Rodrigues, and Rani 2020).

2.4.6 Konvergensi Media

Konvergensi media internet menggabungkan tiga proses atau disebut 3C yaitu *computing* (memasukkan data melalui komputer), *communication* (komunikasi), dan *content* (materi isi). Konvergensi media dalam pelaksanaannya meliputi empat dimensi yaitu teknologi, industri, sosial, dan tekstual (Soeminto 2023).

Sedangkan dalam (Sari, Purwati, and Lestarini 2023) disebutkan 5 (lima) bentuk dimensi konvergensi yaitu konvergensi kepemimpinan, mengacu pada sebuah perusahaan media yang dijadikan induk berbagai platform dalam pendistribusian konten. Kedua, konvergensi taktik, kerjasama dalam pembuatan kontek. Ketiga, konvergensi struktur, penataan ulang struktur dan penyesuaian jobdek dalam kebutuhan konvergensi. Keempat, konvergensi peliputan informasi dimana para wartawan dituntut multitasking dalam multimedia. Kelima, konvergensi penyajian berita yaitu menyediakan peralatan dalam pengemasan berita.

2.4.7 Teori Etika Media

Teknologi telah mengalami perkembangan pesat mengubah banyak hal dalam kehidupan masyarakat, mulai dari masyarakat belum mengenal tulisan sama sekali hingga masyarakat mengenal teknologi komunikasi baru seperti media cetak, media elektronik, hingga teknologi komunikasi digital yang telah banyak digunakan saat ini yang bisa diakses melalui internet seperti *website* berita atau yang lebih dikenal dengan sebutan media *online*. Pesatnya perkembangan teknologi ini memberikan perubahan pada banyak bidang, misalnya dalam bidang jurnalistik saat ini jurnalis telah dibantu dengan kecerdasan buatan dalam proses pembuatan berita, kemudian perubahan pada pekerjaan jurnalis foto yang disebabkan teknologi yang mana dulunya jurnalis foto menggunakan kamera analog untuk mengabadikan fenomena yang terjadi di masyarakat, saat ini telah banyak fotografer jurnalis yang menggunakan kamera digital seperti kamera *handphone* yang mana hal ini memiliki keunggulan memudahkan jurnalis foto mengabadikan fenomena yang terjadi dan mudah menyebarkan gambar pada masyarakat. Adanya kemudahan teknologi ini tentu baik bagi banyak pihak hanya saja perlu diperhatikan juga bagaimana pengaruhnya atau dampaknya pada jurnalis foto dan pada khalayak dan bagaimana etikanya.

Etika merupakan penyelidikan tentang bidang moral, yaitu tentang tugas wajib manusia serta hal baik maupun hal yang buruk. Moral dan etika walaupun dipahami sama namun berbeda pada penggunaannya. Etika

terbagi menjadi 3 (tiga) menurut pandangan Kattsoff yaitu etika deskriptif, etika normatif dan etika kefilsafatan (Gayus Lumbuun and Rachmiate 2015). Etika memiliki keterkaitan dengan moralitas tindakan manusia yang merupakan perangkat aturan yang menjadi pedoman dan prinsip-prinsip untuk mengevaluasi suatu aturan dan perilaku etis yang mengarah pada kesejahteraan. Teori moral terbagi menjadi empat untuk menganalisis dan mengelompokkan argumentasi etika yaitu teori etika berbasis konsekuensi, pendekatan deontologi, teori berbasis kontrak, dan pendekatan etika kebijakan. Teori inilah yang membantu memahami isu etika dalam jurnalisme secara umum khususnya di era berkembangnya media baru saat ini (Dörr and Hollnbuchner 2017).

Etika media telah lama menjadi perhatian para pakar karena standar etika yang diterapkan jurnalis berpengaruh pada kegiatan hubungan media yang dilakukan dan jenis serta kualitas konten apa yang dapat membentuk opini masyarakat. Etika media dilimpahkan pada nilai-nilai penting demokrasi, kebebasan, kebenaran, kejujuran, objektivitas dan privasi. (Arando Lasagabaster and Otero Guerra 2019). Menurut para pakar komunikasi mengenai etika dalam komunikasi massa (media massa) yaitu berkaitan dengan informasi yang benar dan jujur sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Berlaku adil dalam menyajikan informasi, tidak memihak pada salah satu golongan. Menggunakan bahasa yang bijak, sopan dan hindari kata-kata provokatif. Dan menghindari gambar-gambar yang soronok (Riyadh 2019). Agar dapat mengetahui bagaimana etika media

yang berlaku dalam jurnalisme mengacu dalam beberapa konsep nilai yaitu nilai pribadi, nilai profesional, dan nilai lingkungan (Arando Lasagabaster and Otero Guerra 2019).

2.5 Metode Penelitian

Salah satu yang penting pada suatu penelitian yaitu menentukan paradigma penelitian. Paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn pada tahun 1962 yang selanjutnya dipopulerkan oleh Robert Friedrichs pada tahun 1970. Menurut Kuhn paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode enquiry* tertentu menghasilkan *mode of knowing* yang efektif. Friedrichs mempertegas paradigma sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari (Kasemin 2016). Paradigma ialah suatu kerangka kerja atau cara pandang terhadap sesuatu untuk memahami dan menyelidiki suatu persoalan yang mana di dalamnya mengandung sejumlah asumsi, teori, model dan solusi tertentu mengenai pokok persoalan, tujuan dan sifat dasar bahan kajian (Mudjia 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi. Menurut Littlejohn dan Foss fenomenologi berkaitan dengan persepsi suatu benda, peristiwa, atau keadaan. Pendekatan penelitian fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri. Penelitian fenomenologis memberikan

jawaban atas permasalahan ontologis dan bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang realitas (Nasir et al. 2023).

2.5.1 Tipe Penelitian

Penelitian mengenai jurnalis foto di era digital ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis (Muri Yusuf 2017).

Adapun jenis penelitian pada penelitian ini yaitu studi kasus pada fotografer jurnalis yang tergabung dalam organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Kota Makassar. Penelitian mengeksplorasi eksistensi jurnalis foto di era digital. Studi kasus merupakan satu penelitian yang dilakukan pada sebuah “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa kegiatan, peristiwa, program, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Suatu kasus bisa berupa satu unsur atau lebih, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat juga terdiri hanya satu orang, satu kelompok, satu wilayah, beberapa tempat, sekolah, dalam satu

kantor desa, atau kecamatan, kabupaten dan sebagainya. Pengumpulan data dalam studi kasus seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

Studi kasus ini melibatkan deskripsi tentang kasus yang diteliti tujuannya agar analisis dapat dipahami dengan baik dengan cara melakukan identifikasi tema atau masalah yang diungkap. Terdapat 4 (empat) tipe studi kasus yaitu pertama; holistik, kedua; multi unit analisis, ketiga; holistik, satu unit analisis, keempat; multi analisis (Triyono 2021). Adapun tipe studi kasus yang digunakan pada penelitian ini yaitu holistik, satu unit analisis untuk melihat kasus secara keseluruhan situasi sosial pada jurnalis foto yang tergabung dalam Organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Kota Makassar. Penelitian mengenai jurnalis foto di era teknologi digital ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis (Muri Yusuf 2017).

Adapun jenis penelitian pada penelitian ini yaitu studi kasus pada fotografer jurnalis yang tergabung dalam organisasi Pewarta Foto

Indonesia (PFI) Kota Makassar. Penelitian mengeksplorasi eksistensi jurnalis foto di era teknologi digital. Studi kasus merupakan satu penelitian yang dilakukan pada sebuah “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa kegiatan, peristiwa, program, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Suatu kasus bisa berupa satu unsur atau lebih, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat juga terdiri hanya satu orang, satu kelompok, satu wilayah, beberapa tempat, sekolah, dalam satu kantor desa, atau kecamatan, kabupaten dan sebagainya. Pengumpulan data dalam studi kasus seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

Studi kasus ini melibatkan deskripsi tentang kasus yang diteliti tujuannya agar analisis dapat dipahami dengan baik dengan cara melakukan identifikasi tema atau masalah yang diungkap. Terdapat 4 (empat) tipe studi kasus yaitu pertama; holistik, kedua; multi unit analisis, ketiga; holistik, satu unit analisis, keempat; multi analisis (Triyono 2021). Adapun tipe studi kasus yang digunakan pada penelitian ini yaitu holistik, satu unit analisis untuk melihat kasus secara keseluruhan situasi sosial pada jurnalis foto yang tergabung dalam Organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Kota Makassar.

2.5.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berangkat dari judul “Eksistensi Jurnalis Foto di Era Digital”, maka penulis menentukan lokasi penelitian di Jalan Ratulangi No. 141 Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, dengan waktu penelitian kurang lebih 2 (dua) bulan terhitung sejak 1 Januari 2025-28 Februari 2025. Alasan memilih lokasi penelitian ini karena penelitian ini fokus meneliti bagaimana jurnalis foto di era teknologi digital sehingga yang menjadi subjek penelitian atau yang akan diwawancarai adalah jurnalis foto yang tergabung dalam organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Kota Makassar. Selain alasan ini, karena PFI Kota Makassar sebagai salah satu organisasi PFI yang terbesar dan menjadi kiblat pewarta foto di Indonesia bagian Timur.

2.5.3 Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Informan dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka lah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Penetapan informan pada penelitian ini dilandasi pada kesesuaian kriteria narasumber yang dianggap memahami, mengetahui dan mengalami secara langsung bagaimana tantangan jurnalis foto di era teknologi digital. Adapun informan pada penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang jurnalis foto yang tergabung dalam organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Makassar. Berikut ini diuraikan nama masing-masing informan:

Tabel 2. 1 Daftar Nama Informan

No.	Nama	Jabatan di PFI Makassar	Media (Cetak/Online/Freelance)
1	Iqbal Lubis	Ketua PFI Makassar	<i>Freelance</i>
2	Tawakkal Basri	Ketua Majelis Etik PFI Makassar	Harian Fajar
3	Paulus Tandi Bone	Anggota Majelis Etik PFI Makassar	Bisnis Indonesia
4	Sanovra JR	Sekretaris PFI Makassar	Tribun Timur
5	Yusuf Ahmad	Dewan Penasehat PFI Makassar	<i>Freelance</i>
6	Maman Sukirman	Anggota Bidang Dana dan Usaha PFI Makassar	Seputar Indonesia
7	Adwit Pranomo	Koordinasi Bidang Kesekretariatan	Antara Foto Manado

Sumber: Data Primer Penulis (2024)

2.5.4 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu data yang didapatkan langsung dari hasil wawancara kepada informan. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti yang berkaitan dengan permasalahan penelitian seperti buku, artikel berita, artikel jurnal nasional dan internasional.

2.5.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan (Triyono 2021). Pada penelitian ini wawancara dilakukan pada jurnalis foto yang terdaftar sebagai anggota organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) di Makassar.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan sebuah teknik dengan cara melihat dan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang ada, berupa dokumen pribadi, dokumen resmi dan lain sebagainya (Triyono 2021). Adapun dokumen pada penelitian ini seperti artikel berita yang dapat diakses melalui website atau media cetak, artikel jurnal nasional dan internasional, dan buku yang terkait dengan foto jurnalistik yang dapat diakses melalui perpustakaan online dan offline.

2.5.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, analisis ini berorientasi pada saat pengumpulan data berlangsung dan juga saat pengumpulan dalam waktu tertentu. Proses ini berlangsung secara kontinu hingga mendapatkan data secara menyeluruh

dan pada titik jenuh. Model analisis data Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Analisa ini adalah dengan merangkum, dan memilih hal-hal yang krusial, mencari pola tema semua data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang didapatkan di lapangan penelitian tentang jurnalis foto di era teknologi digital.

b. Penyajian Data

Langkah berikutnya penyajian data artinya membuat dalam bentuk kesimpulan, hubungan antar kategori, bagan atau gambar yang sesuai yang dijelaskan secara deskriptif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ini ialah temuan baru yang disajikan berupa deskripsi awal yang belum jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori (Triyono 2021).

2.6 Hasil Penelitian

2.6.1 Peran Jurnalis Foto dalam Industri Media

Pada dunia jurnalistik, foto memiliki peran krusial sebagai bentuk komunikasi visual yang dapat menyampaikan informasi lebih kuat dibandingkan teks semata. Jurnalis foto tidak hanya sekadar memotret kejadian, tetapi juga harus memastikan bahwa foto yang diambil memiliki nilai berita, akurat, dan sesuai dengan etika jurnalistik. Seorang jurnalis

foto berbeda dari fotografer biasa atau fotografer komersial. Jika seorang fotografer umum berfokus pada aspek estetika atau kepuasan klien, seorang jurnalis foto bekerja dalam konteks jurnalistik dan memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan fakta secara objektif. Setiap foto yang dihasilkan harus memiliki konteks, narasi, dan mendukung informasi yang ingin disampaikan kepada publik.

Seperti yang dinyatakan oleh Andrea (2015), foto jurnalistik yang berkualitas mampu menggambarkan suatu peristiwa dengan cara yang memunculkan unsur "drama". Kisah yang disajikan melalui foto jurnalistik tidak hanya sekadar mendokumentasikan kejadian, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan. Bahkan, dalam situasi tertentu, pertimbangan estetika formal menjadi faktor sekunder setelah nilai-nilai lain yang lebih substansial dalam menentukan foto yang layak dipublikasikan.

Pada dasarnya jurnalis foto merupakan elemen yang tak terpisahkan dari industri media massa, berperan dalam membantu audiens memahami suatu peristiwa melalui gambar (Marques, Biondi, dan da Rosa 2022). Pendapat ini sejalan dengan Hirsch (2017), yang menegaskan bahwa foto jurnalistik memiliki peran krusial dalam menyampaikan berita dan informasi secara visual kepada masyarakat. Perspektif ini menunjukkan bahwa foto jurnalistik berkontribusi besar dalam merekam serta membentuk sejarah, memengaruhi opini, dan membentuk persepsi publik.

Seiring dengan perkembangan industri media, peran jurnalis foto mengalami perubahan yang signifikan. Meskipun demikian, peran utamanya tetaplah menjadi penyampai informasi yang kredibel melalui gambar. Industri media mengalami transformasi besar sejak era digital mulai mendominasi. Jika sebelumnya media cetak seperti koran dan majalah mengandalkan jurnalis foto untuk menyediakan gambar yang mendukung laporan berita, kini banyak media beralih ke *platform* digital dan multimedia. Pergeseran ini menyebabkan berkurangnya jumlah jurnalis foto yang bekerja secara eksklusif untuk media tertentu, karena banyak perusahaan lebih memilih efisiensi dengan mengandalkan reporter yang juga mampu mengambil gambar. Hal ini menyebabkan persaingan semakin ketat, di mana jurnalis foto harus memiliki keterampilan tambahan seperti menulis berita singkat, mengedit video, dan melakukan siaran langsung untuk tetap relevan dalam industri.

Di tengah kemajuan teknologi, jurnalis foto juga menghadapi tantangan besar dari media sosial dan jurnalis warga. Saat ini, hampir setiap orang memiliki akses ke kamera berkualitas tinggi melalui smartphone, yang memungkinkan mereka untuk mengambil dan menyebarkan gambar secara instan. Banyak media yang mulai mengandalkan foto dari masyarakat umum atau mengambil gambar dari platform media sosial untuk melengkapi berita mereka. Fenomena ini menyebabkan pergeseran dalam cara kerja jurnalis foto, di mana mereka tidak lagi menjadi satu-satunya sumber visual berita. Akibatnya, industri

media semakin menuntut jurnalis foto untuk menghasilkan karya yang lebih berkualitas dan memiliki nilai jurnalistik yang lebih tinggi dibandingkan foto-foto yang beredar di media sosial.

Walaupun demikian, jurnalis foto tetap memiliki keunggulan dalam hal profesionalisme dan etika jurnalistik. Tidak seperti foto yang diunggah oleh masyarakat umum, foto jurnalistik harus memenuhi standar tertentu, seperti keakuratan, objektivitas, dan kredibilitas. Jurnalis foto tidak hanya mengambil gambar, tetapi juga memastikan bahwa foto tersebut memiliki konteks yang jelas dan tidak dimanipulasi secara berlebihan. Mereka juga harus memahami kode etik jurnalistik, seperti tidak mengambil gambar yang menyesatkan atau mengabaikan aspek kemanusiaan dalam peliputan berita sensitif. Namun tak heran di era digital saat ini banyak jurnalis foto yang beralih menjadi fotografer lepas (*freelancer*) dan bekerja sama dengan berbagai media, organisasi non-pemerintah (NGO), atau bahkan mempublikasikan karya mereka melalui media sosial dan website pribadi. Beberapa jurnalis foto juga mulai mengembangkan konsep foto *story* atau dokumentasi multimedia untuk tetap menarik minat audiens.

2.6.2 Eksistensi Jurnalis Foto Di Era Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk industri media dan jurnalisme. Salah satu profesi yang mengalami dampak signifikan adalah jurnalis foto, yang berperan dalam menyampaikan informasi melalui gambar. Dalam dunia jurnalistik, foto memiliki kekuatan untuk menangkap momen penting,

membangun narasi visual, dan menggugah emosi publik. Namun, kemajuan teknologi digital dan perubahan pola konsumsi media telah mempengaruhi eksistensi jurnalis foto dalam industri ini.

Di era digital, jurnalis foto menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan dengan jurnalis warga, berkembangnya teknologi kamera pada *smartphone*, dan perubahan strategi media yang lebih mengutamakan efisiensi. Banyak media tidak lagi mengandalkan fotografer profesional, melainkan mengandalkan reporter yang juga mampu mengambil gambar. Selain itu, pergeseran preferensi audiens dari foto ke konten video juga menjadi tantangan tersendiri bagi jurnalis foto. Meskipun demikian, teknologi juga membuka peluang baru, seperti distribusi karya secara mandiri melalui *platform* digital, pengembangan foto *story*, serta pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan eksposur.

Keadaan yang demikian pada dasarnya berdasarkan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya yakni teori determinisme teknologi yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan pada tahun 1962 menyebutkan bahwasannya teknologi membuat individu mengetahui bagaimana cara berpikir, berperilaku, dan akhirnya teknologi menunjukkan arah pada manusia untuk beralih dari satu abad teknologi ke abad teknologi lainnya, seperti dari masyarakat belum mengenal tulisan, menuju ke masyarakat yang telah menggunakan peralatan komunikasi seperti media cetak, hingga peralatan komunikasi elektronik.

Eksistensi jurnalis foto yang tergabung dalam organisasi pewarta foto Indonesia Kota Makassar di era teknologi digital saat ini mengalami stagnasi dan penurunan seiring dengan evolusi industri media yang semakin berorientasi pada efisiensi dan digitalisasi. Banyak media tidak lagi memerlukan jurnalis foto profesional karena peran mereka mulai tergantikan oleh *citizen journalism* yang menyediakan gambar secara cepat melalui platform digital. Selain itu, banyak perusahaan media di Makassar yang mengurangi atau bahkan menghapus posisi fotografer, lebih mengandalkan reporter yang juga dapat mengambil gambar. Akibatnya, profesi jurnalis foto semakin terpinggirkan, dan tantangan untuk mempertahankan eksistensi di tengah perkembangan teknologi digital menjadi semakin kompleks. Seperti yang dinyatakan pada hasil wawancara yakni sebagai berikut:

“Cuman industri medianya yang berubah sehingga kemudian ee tidak melibatkan lagi itu fotografer lebih baik mereka mementingkan reporter daripada fotografer itu nah kalau saya khususnya di kantor ee apa lagi sudah bergeser jadi sudah bukan fotografer harusnya jadi editor video sekaligus videografer tapi itu juga masih dilibatkan kalau ada liputan khusus untuk motret karena basiclynya sudah di foto,” Wawancara Sanovra JR Sekertaris PFI Makassar pada Tanggal 15 Januari 2025.

Hasilnya pun didukung dengan wawancara lainnya dengan pihak lain, seperti yang dinyatakan dalam statementnya, Iqbal Lubis juga

mengatakan bahwa eksistensi jurnalis foto saat ini sudah mulai mengalami penurunan dan mulai tergantikan dengan reporter.

“Kalau untuk saat ini sebenarnya ada penurunan dari segi apa, dari segi bagaimana foto jurnalistik itu kemudian di posisikan di industri media. Karna ee untuk saat ini sudah era konvergensi. Menurut saya sudah melewati era konvergensi mungkin karena hampir semua reporter atau juru tulis atau pewarta tulis sudah bisa menggunakan kamera. Nah, kalau merujuk ke definisi pewarta foto itu sendiri orang-orang yang mencari, mengumpulkan, mengambil, dan mengedit kemudian mempublikasikan semua visual itu sudah tercampur semua di reporter untuk saat ini,” Wawancara dengan Iqbal Lubis ketua PFI Makassar pada Tanggal 15 Januari 2025.

Tidak hanya sampai disitu keberadaan jurnalis foto saat ini kian meredup, eksistensi dari jurnalis foto makin tertinggalkan, sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Maman Sukirman pada wawancara beberapa hari lalu yang mengatakan bahwa:

“Banyak mungkin media sekarang yang tidak ee membutuhkan banyak lagi fotografer di lapangan ya itu tadi ee gambar-gambar banyak tersebar ee dari citizen ee warga kan yang e memberikan informasi yang cepat,” Wawancara dengan Maman Sukirman anggota Bidang Dana dan Usaha PFI Makassar pada Tanggal 16 Januari 2025.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa jurnalis foto memiliki peran utama dalam mendokumentasikan peristiwa secara

profesional dan kredibel. Namun, dengan semakin mudahnya masyarakat umum mengakses teknologi kamera melalui *smartphone*, media mulai beralih untuk memanfaatkan foto dari warga yang berada langsung di lokasi kejadian.

Selain itu, media modern lebih mengutamakan kecepatan dalam menyajikan berita agar tidak tertinggal dalam persaingan informasi. Foto dari warga yang langsung diunggah ke media sosial sering kali lebih cepat tersedia dibandingkan hasil liputan jurnalis foto yang harus melalui proses seleksi dan pengeditan. Akibatnya beberapa media mengurangi jumlah fotografer atau bahkan menghapus posisi tersebut untuk menghemat biaya operasional. Sebagai gantinya, reporter dituntut untuk bisa mengambil gambar sendiri, atau media lebih mengandalkan sumber dari media sosial tanpa harus mempekerjakan fotografer khusus.

Seperti yang diketahui bahwa media kini lebih memilih memanfaatkan teknologi digital dan kontribusi jurnalis warga untuk memperoleh gambar dengan cepat dan efisien. Seperti yang diketahui, keberadaan media tradisional sudah mulai mengalami penurunan di era saat ini, seiring dengan pergeseran menuju digitalisasi yang memungkinkan informasi disampaikan lebih cepat dan lebih luas melalui berbagai platform online. Pergeseran ini mengubah cara kerja industri media, di mana penggunaan teknologi modern dan integrasi media sosial menjadi strategi utama dalam menyampaikan berita kepada publik secara *real-time*.

Menurut pernyataan dari Adwit Pramono dalam wawancaranya, menyatakan hal yang sama, keterangan sebagai berikut:

“Media tradisional kayak koran, koran sudah tidak ada, terganti dengan teknologi televisi, televisi juga iklan,” Wawancara dengan Adwit Pranomo pada Tanggal 15 Januari 2025.

Artinya jurnalis foto harus mampu mengoptimalkan peluang dan terus menambah keterampilan di media digital agar tetap relevan di tengah perubahan industri. Mempertahankan eksistensi dalam dunia jurnalistik modern tidak hanya mengandalkan kemampuan mengambil gambar, tetapi juga dengan memperluas wawasan serta mengasah berbagai keahlian tambahan. Di era digital, peran jurnalis foto tidak lagi terbatas pada dokumentasi visual semata, melainkan juga mencakup kemampuan menulis berita, mengedit video, serta melakukan siaran langsung atau live report untuk memberikan informasi secara lebih cepat dan dinamis.

Hal yang demikian sesuai dengan teori mediamorfosis yang telah dinyatakan oleh Roger Fidler pada tahun 1990 yang menyatakan bahwa media komunikasi atau media massa mengalami perubahan dari media cetak, media elektronik, hingga media online. Hal yang demikian berlaku di Kota Makassar yang mana media komunikasi sudah beralih dari yang sifatnya tradisional menuju digitalisasi. Untuk mempertahankan eksistensi dari profesi jurnalis foto yang ada di Kota Makassar perlu adanya peningkatan skill sebagai tanggapan dari perubahan era menuju era

teknologi digital. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

“Teman-teman seprofesi untuk eee untuk melihat peluang-peluang lain sambil mengupgrade skill karena yang kita lalui ini sebenarnya ee apa yah apa istilahnya diprups informasi,” Wawancara dengan Adwit Pramono.

Selain itu, perlunya *update* ilmu dan menjaga independensi dalam melakukan profesi jurnalis foto ini, dan yang terpenting adalah berdamai dengan teknologi yang muncul saat ini, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Majelis Etik PFI Makassar sebagai berikut:

“Pertama itu haruski tidak boleh memihak, yang kedua kita harus tetap update ilmu, yang ketiga kita harus belajar terus belajar teknologi itu haruski ee pelajari harus berdamai dengan teknologi harus kita ikuti perkembangan jaman kalau kita tetap mau eksis, kita harus mencari hal baru, mempelajari hal-hal baru tanpa mengesampingkan eee anunya kita sebagai wartawan itu yang paling penting sekali itu kita harus independen belajar dan berdamai dengan teknologi,” Wawancara dengan Tawakkal Basri pada Tanggal 15 Januari 2025.

Untuk mempertahankan eksistensi di era teknologi digital, jurnalis foto harus terus memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan agar tetap relevan dalam industri yang terus berkembang. Sikap independen menjadi kunci utama dalam menghadapi perubahan, didukung dengan pembaruan ilmu secara berkelanjutan serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Selain itu, jurnalis foto juga

perlu berdamai dengan perubahan digital dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung, bukan sebagai ancaman. Dengan terus belajar hal-hal baru, seperti penguasaan multimedia, pengeditan visual, dan pemanfaatan *platform* digital, jurnalis foto dapat tetap eksis dan bersaing di tengah transformasi industri media yang semakin dinamis.

Fenomena ini sesuai dengan teori konvergensi media yang telah dinyatakan oleh Soeminto (2023) yang mengungkapkan bahwa konvergensi media dalam pelaksanaannya meliputi empat dimensi yaitu teknologi, industri, sosial, dan tekstual. Dari sisi teknologi, jurnalis foto dituntut untuk menguasai perangkat digital terkini, termasuk kamera dengan fitur canggih, perangkat lunak pengeditan foto dan video, serta *platform* digital untuk distribusi konten. Kemampuan menggunakan teknologi ini memungkinkan jurnalis foto untuk tetap kompetitif dan menghasilkan karya yang lebih menarik di tengah dominasi media digital.

Pada aspek industri, perubahan model bisnis media menyebabkan banyak perusahaan mengurangi jumlah jurnalis foto dan lebih mengandalkan reporter yang mampu mengambil gambar sendiri. Oleh karena itu, jurnalis foto harus bersikap independen, terus mengupdate ilmu, dan memanfaatkan peluang. Dari perspektif sosial, pergeseran perilaku audiens yang lebih menyukai konten cepat dan interaktif mendorong jurnalis foto untuk berdamai dengan teknologi serta belajar hal baru. Mereka tidak hanya mengambil gambar, tetapi juga menulis narasi, mengedit video, hingga melakukan *live report* agar tetap relevan di

ekosistem media digital yang semakin interaktif. Sedangkan dalam dimensi tekstual, konvergensi media menuntut jurnalis foto untuk menghasilkan karya yang tidak hanya berupa foto tunggal, tetapi juga dalam bentuk foto *story*, dokumentasi multimedia, atau konten interaktif yang lebih menarik bagi audiens digital.

Hal yang paling menonjol daripada jurnalis foto yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menjaga eksistensinya adalah dengan memperlihatkan etika dalam menyampaikan informasi. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan, mengatakan bahwasanya:

“Dipagari dengan kode etik bagaimana cara ambil gambar apa yang bisa dipotong, apa yang tidak, jadi beda kalau influencer atau hobby terserah dia mau apa tiba-tiba ini hari dia foto langitnya pucat besoknya di upload ih dramatis sekali langitnya,” Wawancara dengan Tawakkal Basri.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Iqbal Lubis yang menonjolkan etika dalam landasan bekerja jurnalis foto.

“Kalau teman-teman foto jurnalis mereka harus memperhatikan etika ketika di lapangan, kalau reporter ya yang penting ada gambar lah stor, gitu, nah hampir semua media seperti itu saya liat jadi di beberapa e tahun belakangan ini”

Hasil wawancara ini sejalan dengan teori yang digunakan yakni teori etika media, yang mengungkapkan bahwasanya etika dalam komunikasi massa (media massa) yaitu berkaitan dengan informasi yang benar dan jujur sesuai dengan fakta yang sesungguhnya. Berlaku adil dalam

menyajikan informasi, tidak memihak pada salah satu golongan. Menggunakan bahasa yang bijak, sopan dan hindari kata-kata provokatif. Dan menghindari gambar-gambar yang seronok (Riyadh 2019).

Eksistensi jurnalis foto di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh komitmen terhadap etika jurnalistik. Berbeda dengan jurnalis warga atau reporter yang sering kali hanya berfokus pada kecepatan dalam menyajikan gambar, jurnalis foto profesional harus tetap mematuhi kode etik dalam setiap pengambilan gambar. Mereka harus memahami batasan dalam menyajikan visual, termasuk menentukan gambar yang layak dipublikasikan tanpa melanggar privasi, mengandung manipulasi yang menyesatkan, atau mengeksploitasi subjek secara tidak etis. Di tengah persaingan media yang semakin mengutamakan kecepatan, jurnalis foto memiliki tanggung jawab lebih besar untuk memastikan bahwa setiap gambar yang disajikan tidak hanya informatif tetapi juga sesuai dengan prinsip etika jurnalistik, sehingga kepercayaan publik terhadap media tetap terjaga.

Walaupun eksistensi jurnalis foto pada saat ini menurun akibat perkembangan teknologi dan pergeseran industri media, nilai etika tetap menjadi pembeda utama yang menjaga kredibilitas profesi ini. Di era digital yang dipenuhi dengan informasi cepat dan tidak selalu terverifikasi, jurnalis foto harus tetap berpegang pada prinsip keakuratan, objektivitas, dan tanggung jawab moral dalam menyajikan berita visual. Meskipun banyak media lebih mengandalkan jurnalis warga atau reporter yang dapat

mengambil gambar sendiri, profesionalisme dalam memahami konteks, komposisi, serta dampak etis dari sebuah foto tetap menjadikan jurnalis foto sebagai elemen penting dalam dunia jurnalistik.

2.7 Pembahasan Penelitian

Beberapa narasumber dalam wawancara mengungkapkan bahwa saat ini terjadi penurunan dalam posisi foto jurnalistik di industri media, terutama karena hampir semua reporter atau pewarta tulis kini mampu menggunakan kamera dan mengambil gambar sendiri. Dengan semakin melemahnya batas antara pewarta tulis dan pewarta foto, tugas jurnalis foto yang dulu berfokus pada pencarian, pengambilan, pengeditan, dan publikasi gambar kini mulai menyatu dengan peran reporter secara umum. Hal ini menyebabkan banyak media mengurangi kebutuhan akan fotografer profesional di lapangan, karena mereka dapat mengandalkan gambar dari reporter mereka sendiri atau bahkan dari kontribusi warga yang menyebarkan informasi melalui media sosial.

Selain itu, beberapa narasumber juga menyoroti bagaimana media tradisional seperti koran perlahan mulai ditinggalkan dan tergantikan oleh teknologi digital. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi koran cetak, tetapi juga televisi, yang kini menghadapi tantangan dari pergeseran pola konsumsi informasi serta model bisnis periklanan yang semakin berubah. Dalam situasi ini, media lebih banyak mengandalkan konten visual yang cepat dan mudah diakses oleh masyarakat, sering kali berasal dari sumber lain di luar fotografer profesional. Perubahan ini menunjukkan bahwa

meskipun foto jurnalistik tetap memiliki nilai penting dalam dunia jurnalisme, eksistensi jurnalis foto menghadapi tantangan besar di era digital. Mereka harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan model bisnis media agar tetap relevan di tengah pergeseran industri yang semakin dinamis.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai teori determinisme teknologi yang di kemukakan oleh Marshall McLuhan pada tahun 1962, mengungkapkan bahwa terjadinya perubahan kehidupan yang sifatnya tradisional menuju kehidupan yang penuh dengan pembaharuan teknologi, seperti masyarakat yang telah menggunakan peralatan komunikasi seperti media cetak, hingga peralatan komunikasi elektronik. Determinisme teknologi menunjukkan bahwa teknologi memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat (Nurudin 2019). Hal yang demikian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, sesuai dengan hasil dari wawancara yang di dapatkan. Era teknologi digital saat ini membawa dampak yang signifikan pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang ada pada masyarakat (Glebova and Mihaľová 2023).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al., (2023) menyebutkan bahwa dalam perkembangan teknologi terhadap dunia fotografi jurnalistik, mencakup peralatan fotografi dan media publikasi. Perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada kemajuan perangkat kamera dan teknologi pengambilan gambar, tetapi juga pada cara foto-foto jurnalistik dipublikasikan dan disebarluaskan. Digitalisasi

yang pesat serta munculnya berbagai *platform* media sosial telah mengubah lanskap industri jurnalistik, memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas.

Ramadhan et al., (2023) menyoroti perkembangan teknologi di era saat ini sangat pesat, ia menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang muncul dari perkembangan ini adalah istilah "semua orang bisa memotret," yang mencerminkan semakin banyaknya orang yang mampu mengambil dan membagikan gambar secara instan melalui perangkat digital. Hal ini menghadirkan tantangan bagi pewarta foto profesional, karena persaingan dalam penyajian visual semakin meningkat, dan batas antara fotografer amatir dan profesional menjadi semakin kabur. Di sisi lain, perkembangan ini juga membuka peluang bagi pewarta foto untuk menjangkau audiens yang lebih luas, memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas kerja mereka, serta beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi media.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Solaroli 2017) dalam bukunya yang berjudul "*News Photography and the Digital (R)evolution: Continuity and Change in the Practices, Styles, Norms and Values of Photojournalism*" yang mengatakan hal yang sama yakni masuknya fotografer amatir dan jurnalisisme warga ke dalam industri media telah mengubah lanskap foto jurnalistik secara signifikan. Kini, siapa pun yang memiliki ponsel pintar dapat mengambil gambar dan menyebarkannya ke berbagai *platform* digital secara instan. Fenomena ini

semakin mengaburkan batas antara pekerjaan profesional dan non-profesional, menimbulkan tantangan baru dalam menjaga standar kualitas dan etika jurnalistik.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa teknologi seharusnya tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai alat yang dapat mendukung dan memperkuat profesi jurnalis foto. Dengan terus mencari hal-hal baru dan mengembangkan keterampilan, jurnalis foto dapat tetap eksis di tengah pesatnya perkembangan media digital, tanpa mengesampingkan nilai-nilai jurnalistik seperti independensi dan akurasi dalam menyajikan informasi. Transisi media yang terjadi yang berawal dari sifatnya konvensional ke teknologi digital harus dipandang sebagai inovasi yang mendukung profesionalisme jurnalis foto, khususnya bagi para jurnalis foto di Kota Makassar. Adaptasi terhadap perkembangan ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas kerja di era digital.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai teori mediamorfosis oleh Roger Fidler, Direktur Knight Ridder pada tahun 1990, teori mediamorfosis memandang bahwa media komunikasi atau media massa mengalami perubahan dari media cetak, media elektronik, hingga media online. Perkembangan teknologi ini membuat komunikasi lebih bermanfaat, cepat, efektif dan efisien. Kedua, konvergensi, muncul karena adanya kesamaan atau penggabungan antara industri penyiaran, film, percetakan, dan komputer (Amrihani et al. 2023). Hasil wawancara yang

dilakukan menunjukkan bahwa pergeseran media telah terjadi di kalangan jurnalis foto, termasuk para jurnalis foto di Kota Makassar yang tergabung dalam Organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI). Saat ini, jurnalis foto tidak hanya bekerja untuk media cetak, tetapi telah beralih ke media digital yang bersifat online. Perubahan ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta mempertahankan eksistensinya di industri jurnalistik yang terus berkembang.

Perkembangan teknologi ini dikalangan jurnalis foto sangat mampu memberikan dampak yang signifikan, seperti studi kasus di negara India pada penelitian yang berjudul "*Evolutions in Photojournalism in India (2001 to 2011)*" yang ditulis pada tahun 2019 menunjukkan hasil penggunaan teknologi pada bidang jurnalis, pada penelitian tersebut mengatakan bahwa sebagian besar jurnalis foto (82%) sangat setuju bahwa penggunaan kamera digital terus meningkat, sementara 65,3% menyatakan bahwa kualitas gambar yang dihasilkan juga mengalami perbaikan. Selain itu, 30,7% jurnalis foto sangat setuju bahwa perkembangan teknologi dalam industri surat kabar telah menyebabkan pengurangan jumlah staf fotografer. Sebanyak 74,3% jurnalis foto juga mengakui bahwa beban kerja mereka semakin meningkat seiring dengan perubahan dalam industri media. Sementara itu, 54,4% jurnalis foto percaya bahwa tingkat pendidikan di kalangan jurnalis di India mengalami peningkatan (Tewari, 2019).

Bahkan dalam studi kasus di berbagai negara, salah satunya Amerika Serikat, jurnalis foto juga sudah mulai beralih yang dari sifatnya tradisional yakni media cetak menuju media online. Penelitian yang dilakukan oleh Santana & Russial, (2013) dengan judul "*Photojournalists' Role Expands at Most Daily U.S. Newspapers*" mengeksplorasi perubahan peran jurnalis foto di surat kabar harian Amerika Serikat. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas editor foto dari surat kabar dengan sirkulasi lebih dari 30.000 melaporkan bahwa staf foto mereka kini tidak hanya mengambil dan mengedit video, tetapi juga menyediakan galeri foto dan *slideshow* untuk *platform online*. Meskipun peran mereka telah berkembang dengan tambahan tugas-tugas multimedia, sebagian besar jurnalis foto menerima perluasan peran ini sebagai bagian dari adaptasi terhadap lanskap media yang terus berubah. Adiyaman & Onursoy juga berpandangan bahwa konvergensi teknologi telah mengaburkan batas-batas identitas profesional, membuat peran jurnalis foto lebih ambigu. Pergeseran ke media digital telah mengharuskan evaluasi ulang praktik dan nilai-nilai foto jurnalistik tradisional (Adiyaman and Onursoy 2022).

Fenomena yang terjadi saat ini akibat perkembangan teknologi, terutama dalam bidang jurnalisme foto, memiliki dampak yang luas dan kompleks di berbagai sektor, seperti teori konvergensi media yang dinyatakan oleh (Soeminto 2023). Teori konvergensi media menyebutkan bahwa konvergensi media dalam pelaksanaannya meliputi empat dimensi yaitu teknologi, industri, sosial, dan tekstual.

Seperti yang diketahui bahwasanya jurnalis foto di Kota Makassar yang tergabung dalam Pewarta Foto Indonesia (PFI) menghadapi tantangan besar di era digital, di mana penguasaan teknologi menjadi kunci utama agar tetap kompetitif. Mereka harus menguasai kamera canggih, perangkat lunak pengeditan, serta *platform* digital untuk distribusi konten. Perubahan model bisnis media yang mengurangi jumlah jurnalis foto juga memaksa mereka untuk lebih mandiri dan terus memperbarui keterampilan. Selain itu, perubahan pola konsumsi media yang semakin mengutamakan konten cepat dan interaktif menuntut mereka untuk tidak hanya mengambil gambar, tetapi juga menulis narasi, mengedit video, dan melakukan siaran langsung. Dalam konteks konvergensi media, mereka juga harus mampu menghasilkan karya dalam bentuk foto *story*, dokumentasi multimedia, atau konten interaktif agar tetap relevan di ekosistem media digital yang terus berkembang.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Fadillah et al., (2022) dengan judul "*Adaptation of Convergence by Local Media Pikiran Rakyat and AyoBandung.com*" juga mengungkapkan pentingnya untuk tetap relevan dan kompetitif di era digital. Dengan mengadopsi konvergensi dalam berbagai aspek operasional, media Pikiran Rakyat dan AyoBandung.com dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam produksi serta distribusi konten mereka. Dengan perkembangan teknologi, jurnalis foto di Kota Makassar perlu beradaptasi agar dapat terus berkontribusi secara optimal. Mereka harus terus memperbarui

keterampilan dan menguasai teknologi terbaru agar tetap selaras dengan perkembangan industri. Namun, dalam proses ini, menjaga etika dalam setiap produksi karya tetap menjadi prioritas utama, sehingga mereka dapat mempertahankan eksistensi dan relevansi di era digital saat ini.

Penguasaan dan adaptasi seperti fenomena saat ini dipertegas lagi oleh Garcia dalam penelitiannya yang berjudul "*Multiplatform storytelling: Are photojournalists taking advantage?*" untuk perlunya memanfaatkan teknologi digital dan *platform multiplatform* untuk memperluas narasi fotografi serta mempromosikan merek pribadi. Dengan objek penelitian fotografer pemenang World Press Photo Award, penelitian menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan digital oleh para fotografer berada pada tahap menengah, dengan aktivitas web 2.0 yang terbatas atau kurang dimanfaatkan (García-Taboada, Larrondo-Ureta, and Peña-Fernández 2021). Erat kaitannya dengan fotografer yang tergabung dalam Pewarta Foto Indonesia (PFI) Makassar harus lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi digital dan berbagai platform online untuk memperluas jangkauan karya mereka, sehingga jurnalis foto Makassar harus lebih adaptif, mereka tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dengan tetap mengedepankan etika dalam bekerja serta profesionalitas.

Di era digital saat ini, jurnalis foto harus tetap mengedepankan etika dalam bekerja, hal yang demikian tercermin dalam teori etika media, seperti yang diketahui bahwa etika media dilimpahkan pada nilai-nilai penting demokrasi, kebebasan, kebenaran, kejujuran, objektivitas dan

privasi (Arando Lasagabaster and Otero Guerra 2019). Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan yang dimana menyoroti pentingnya kode etik dalam praktik jurnalistik foto, yang membedakannya dari sekadar hobi atau konten yang dihasilkan oleh *influencer*. Jurnalis foto memiliki aturan yang jelas tentang bagaimana mengambil gambar, termasuk aspek yang boleh atau tidak boleh diedit agar tetap mempertahankan keaslian dan objektivitas. Berbeda dengan *influencer* yang bebas mengedit gambar sesuai keinginan, jurnalis foto harus memastikan bahwa foto yang dipublikasikan tetap sesuai dengan realitas di lapangan.

Jurnalis foto yang tergabung dalam Pewarta Foto Indonesia (PFI) di Kota Makassar dituntut untuk menjaga integritas dan keakuratan visual, berbeda dengan reporter yang seringkali hanya berfokus pada kelengkapan gambar tanpa memperhatikan prinsip etika lebih dalam. Prinsip-prinsip etika dalam jurnalisme foto diterapkan secara maksimal di seluruh media berita global, dengan perdebatan tentang apa yang dianggap “moral” dan “jurnalistik” di era digital saat ini (Silva and Eldridge 2020).

Sesuai dengan teori tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Silbey, (2022) pada bukunya yang berjudul “*Digital photographers: Trust, truth, and copyright in the digital age*” menyebutkan hal yang sama bahwa kemajuan teknologi digital telah mempermudah manipulasi foto, yang berpotensi mengancam integritas dan kredibilitas foto jurnalistik. Di era di mana publik semakin skeptis terhadap kebenaran informasi, kepercayaan

menjadi faktor utama dalam menilai karya jurnalistik. Oleh karena itu, tantangan dalam menjaga kepercayaan dan integritas foto jurnalistik juga dirasakan oleh para jurnalis foto yang tergabung dalam *Pewartu Foto Indonesia (PFI) Kota Makassar*. Di tengah era digital yang semakin kompetitif, mereka tidak hanya menghadapi persaingan dengan fotografer amatir dan jurnalisme warga, tetapi juga tekanan untuk mempertahankan standar profesionalisme dalam setiap karya yang mereka hasilkan. Dalam konteks ini, objektivitas dalam menangkap gambar menjadi tidak cukup; mereka juga harus mampu membangun kepercayaan publik dengan menghadirkan visual yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan.

PFI Kota Makassar berperan penting dalam membina dan melindungi anggotanya agar tetap mematuhi kode etik jurnalistik serta memahami pentingnya kredibilitas dalam setiap karya foto yang dipublikasikan. Melalui berbagai pelatihan dan advokasi, organisasi ini berupaya menjaga standar kualitas foto jurnalistik di tengah kemajuan teknologi yang memungkinkan manipulasi digital dengan mudah. Selain itu, anggota *PFI Kota Makassar* juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan media digital, termasuk memanfaatkan *platform* daring untuk mendistribusikan karya mereka secara profesional. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mempertahankan eksistensi jurnalis foto di era digital, tetapi juga memastikan bahwa kepercayaan publik terhadap foto jurnalistik tetap terjaga.

2.8 Kesimpulan

Eksistensi jurnalis foto di era teknologi digital mengalami penurunan seiring dengan evolusi industri media yang semakin mengutamakan efisiensi, kecepatan, dan fleksibilitas dalam penyajian berita. Transformasi digital dalam dunia media telah memunculkan berbagai perubahan mendasar, mulai dari proses produksi berita hingga distribusinya kepada publik. Dalam situasi ini, banyak media di Makassar tidak lagi memberdayakan jurnalis foto secara khusus. Sebaliknya, mereka lebih memilih reporter multitalenta yang mampu melakukan berbagai tugas sekaligus, termasuk mengambil gambar dan merekam video. Selain itu, kemunculan citizen journalism juga turut memperkuat tren ini, karena media dapat memperoleh gambar dari masyarakat umum yang berada langsung di lokasi kejadian, tanpa harus mengirimkan jurnalis foto profesional ke lapangan.

Disrupsi media yang didorong oleh kemajuan teknologi, terutama internet dan media sosial, turut mempercepat perubahan tersebut. Banyak media mengalami penurunan pendapatan akibat perubahan pola konsumsi audiens yang lebih memilih platform digital dibandingkan media konvensional. Dalam kondisi ini, efisiensi biaya menjadi prioritas utama, dan salah satu bentuk efisiensi yang diambil adalah dengan memangkas posisi jurnalis foto. Kurangnya adaptasi sumber daya manusia (SDM) terhadap kebutuhan baru industri digital juga memperparah situasi ini, di

mana banyak jurnalis foto yang tidak siap menghadapi tuntutan multi-platform dan perubahan format konten dari statis menjadi dinamis.

Namun, kondisi ini bukan berarti akhir dari profesi jurnalis foto khususnya jurnalis foto di Makassar yang tergabung dalam PFI. Untuk tetap bertahan di tengah derasnya perubahan, jurnalis foto harus memperluas wawasan dan mengembangkan keterampilan lintas bidang. Tidak hanya harus menguasai teknik fotografi, jurnalis foto masa kini juga dituntut untuk mampu menulis berita, mengedit video, hingga melakukan peliputan langsung (*live report*). Adaptasi terhadap teknologi digital menjadi keharusan, termasuk memahami cara kerja algoritma media sosial, memanfaatkan platform digital untuk mendistribusikan karya, dan membangun personal branding sebagai jurnalis visual yang kredibel.

Strategi lain yang juga banyak ditempuh oleh jurnalis foto profesional adalah dengan beralih ke bidang-bidang lain yang masih membutuhkan keterampilan visual tingkat tinggi, seperti fotografi olahraga, dokumenter, jurnalistik lingkungan, atau seni fotografi. Di bidang-bidang tersebut, eksistensi jurnalis foto masih dihargai karena membutuhkan kepekaan artistik, narasi yang kuat, dan etika peliputan yang profesional. Kreativitas dalam menyusun photo story, kemampuan bercerita lewat gambar secara mendalam, serta keaktifan dalam memanfaatkan media sosial sebagai ruang pameran karya menjadi modal penting dalam membangun eksistensi baru yang mandiri dan fleksibel.

Di tengah perubahan ini, prinsip jurnalistik dan etika tetap menjadi nilai utama yang membedakan jurnalis foto profesional dari sumber visual lainnya. Independensi, akurasi, dan integritas dalam pengambilan gambar tidak dapat digantikan oleh siapa pun yang hanya sekadar “mengambil gambar”. Dengan menjaga prinsip ini sambil terus belajar, berinovasi, dan memanfaatkan teknologi secara bijak, jurnalis foto masih memiliki ruang penting dalam ekosistem media digital masa kini meskipun bentuk dan tantangannya telah berbeda dari sebelumnya.

2.9 Daftar Pustaka

- Achmad, Zainal Abidin. 2020. "Review Buku: Mediamorphosis: Understanding New Media by Roger Fidler." *Potret Masyarakat Dan Kebijakan Pemerintah Dalam Menghadapi Tantangan Pandemi Covid-19* 71–77.
- Adiyaman, Fırat, and Sibel Onursoy. 2022. "Akışkan Gazetecilik: Belirsiz Dijital Medya Ekonomisinde Profesyonel Foto Muhabirliği Kimliğinin Dönüşümü." *Erciyes İletişim Dergisi* 9(2):865–86. doi: 10.17680/erciyesiletisim.1085178.
- Amrihani, Haresti Asysy, Irfan Wahyudi, and Yayan Sakti Suryandaru. 2023. "Print Media Transformation to Digital Platform: Case Study of Neraca Economic Daily Mediamorphosis." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 39(3):469–85. doi: 10.17576/JKMJC-2023-3903-25.
- Anggraeni, Diana. 2018. "Entman Framing Analysis of Food Governance in Online Media." *Jurnal The Messenger* 10(1):113. doi: 10.26623/themessenger.v10i1.711.
- Arando Lasagabaster, Maider, and Luis Otero Guerra. 2019. "Pasal Di Pers." 7.
- Blanco Pérez, Manuel, Nekane Parejo, and Francisco A. Zurian. 2022. "Fotografia Informativa e Documental." *Discursos Fotográficos* 19(32):7–10. doi: 10.5433/1984-7939.2022v19n32p7.
- Bock, Mary Angela. 2023. "Visual Media Literacy and Ethics: Images as Affordances in the Digital Public Sphere." *First Monday*. doi: 10.5210/fm.v28i7.13233.
- Budhi H, I. G. K. 2022. *Artificial Intelligence Konsep, Potensi Masalah, Hingga Pertanggungjawaban Pidana*. 1st ed. edited by PT. Rajagrafindo Persada. Depok.
- Budyatna, Muhammad. 2012. *Jurnalistik Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Daulay, Hamdan. 2016. *Jurnalistik Dan Kebebasan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Deepak, B. J., Usha M. Rodrigues, and Padma Rani. 2020. "Mediamorphosis of Regional Newspapers: Utilization of the Internet's Potential by Kannada Media." *Asia Pacific Media Educator* 30(1):59–76. doi: 10.1177/1326365X20941398.
- Dirgahayu, Dida. 2021. "Digital Imaging Dipandang Dari Sisi Jurnalistik." *Elektronik Jurnal Intelektiva Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora* 2:168–82.
- Djamal, Hidajanto, and Andi Fachruddin. 2022. *Dasar-Dasar Penyiaran Sejarah, Oganisasi, Operasional Dan Regulasi*. Jakarta: Kencana.
- Dörr, Konstantin Nicholas, and Katharina Hollnbuchner. 2017. "Ethical Challenges of Algorithmic Journalism." *Digital Journalism* 5(4):404–19. doi: 10.1080/21670811.2016.1167612.
- Fadillah, Ridwan Saleh, Aceng Abdullah, and Abie Besman. 2022. "Adaptation of Convergence by Local Media Pikiran Rakyat and AyoBandung.Com." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 6(1):45. doi: 10.24198/jkj.v6i1.39193.
- García-Taboada, Estíbaliz, Ainara Larrondo-Ureta, and Simón Peña-Fernández. 2021. "Multiplatform Storytelling: Are Photojournalists Taking Advantage?" *Lumina* 205–20. doi: 10.34019/1981-4070.2021.v15.30277.
- Gayus Lumbuun, T., and Atie Rachmatie. 2015. *Kebebasan Pers Dan Etika Pers Dalam Perspektif Hukum Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Glebova, Ekaterina, and Paulína Mihaľová. 2023. "New Currencies and New Values in Professional Sports: Blockchain, NFT, and Fintech through the Stakeholder Approach." *Journal of Physical Education and Sport* 23(5):1244–52. doi: 10.7752/jpes.2023.05153.
- Godhe, Anna-Lena, Sylvana Sofkova Hashemi, and Linnea Stenliden. 2022. "Texts, Information and Multimodality in the Digital Age." *Educare* (1):1–7. doi: 10.24834/educare.2022.1.1.

- Halawachy, Dr. Hud. 2022. "Picturing American War on Iraq: A Visual Discourse Analysis of Decoding 'Death' in the Photojournalist's Lenses." *International Journal of Language and Literary Studies* 4(4):223–46. doi: 10.36892/ijlls.v4i4.1120.
- Harb, Zahera. 2022. "Ethics in British Journalism: A Reflective Overview." *Recherches En Communication* 54:29–44. doi: 10.14428/rec.v54i54.67233.
- Jamil, Jumral, Suharto Pulukadang, Sinta Enja, Masna Kader, Nabila Hairun, Rosmiaty H.M, Luten, Sukmawati Muslihi, Ritna Robe, and Sindi Abubakar. 2023. *Junalistik*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Kalaganov, Mykhailo. 2023. "The Interaction of Humans and the Information Sphere in the Digital Age." *Bulletin of Taras Shevchenko National University of Kyiv. Philosophy* (8):25–29. doi: 10.17721/2523-4064.2023/8-4/8.
- Kasemin, Kasiyanto. 2016. *Paradigma Teori Komunikasi Dan Paradigma Penelitian Komunikasi*. Malang: Media Nusa creative.
- Mäenpää, Jenni. 2022. "In Search of Visual Expertise: Examining Skilled Vision in the Work of News Photo Professionals." *Visual Communication* 21(2):237–55. doi: 10.1177/1470357220901855.
- Marr, Bernard, and Matt Ward. 2021. *Artificial Intelligence in Practice*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mező, Lilla Dóra. 2022. "Photography as a Means of Communication." *OxIPO* 4(1):49–63. doi: 10.35405/OXIPO.2022.1.49.
- Miller, Kaitlin C., and Nicole Dahmen. 2020. "'This Is Still Their Lives': Photojournalists' Ethical Approach to Capturing and Publishing Graphic or Shocking Images." *Journal of Media Ethics* 35(1):17–30. doi: 10.1080/23736992.2020.1731313.
- Mohammad Alzub, Ahmad. 2023. "Navigating the Disruption of Digital and Conventional Media in Changing Media Consumption Landscape in Digital Era." *Journal of Engineering, Technology, and Applied Science (JETAS)* 5(1):38–48. doi: 10.36079/lamintang.jetas-0501.517.

- Mudjia, Rahardjo. 2018. "Paradigma Interpretif." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 4(1):1032–47.
- Muqsith, Munadhil Abdul. 2022. "Determinisme Teknologi Dan Ekstensi Manusia." *Adalah* 6(1):76–84. doi: 10.15408/adalah.v6i1.26573.
- Muri Yusuf, A. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M. Win Afgani. 2023. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1✉." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(5):4445–51.
- Nurudin. 2019. *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Putu, Ni, Yunita Anggreswari, Geovani Ika, and Pranata Puteri. 2021. "Analisis Kaidah Jurnalistik Pada Situs Berita Suara.Com." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4:207–23.
- Ramadhan, Tripa, Fitria Ayuningtyas, and Munadhil Abdul Muqsith. 2023. "Tantangan Dan Peluang Pewarta Foto Di Era Media Baru." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 10(3):811–20. doi: 10.15408/sjsbs.v10i3.32328.
- Riyadh, Ahmad. 2019. *Hukum Komunikasi Massa*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- RN, Herman. 2018. *Jurnalistik Praktis*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Romli, Asep Syamsul M. 2018. *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online Kita Blogger, Teknik SEO, Metode Kerja Citizen Journalism*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Santana, Arthur D., and John Russial. 2013. "Photojournalists' Role Expands at Most Daily U.S. Newspapers." *Newspaper Research Journal* 34(1):74–88. doi: 10.1177/073953291303400107.

- Sari, Resti Amalia, Eli Purwati, and Niken Lestarini. 2023. "Konvergensi Media: Studi Pada LPP RRI Madiun Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 11(1):97. doi: 10.30659/jikm.v11i1.22699.
- Silbey, Jessica. 2022. "Digital Photographers: Trust, Truth, and Copyright in the Digital Age." Pp. 98–112 in *The Subjects of Literary and Artistic Copyright*. Edward Elgar Publishing.
- Silva, Miguel Franquet Dos Santos, and Scott A. Eldridge. 2020. *The Ethics of Photojournalism in the Digital Age*.
- Soeminto, Danang. 2023. "Analisis Konvergensi Media Seatoday Channel Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Di Era Digital." *Action Research Literate* 7(10):52–61. doi: 10.46799/ar.v7i10.169.
- Solaroli, Marco. 2017. "News Photography and the Digital (R)Evolution: Continuity and Change in the Practices, Styles, Norms and Values of Photojournalism." Pp. 47–70 in *Digital Technology and Journalism*. Cham: Springer International Publishing.
- Solovieva, Ludmila N. 2022. "The Modes of Digital Human Existence of the Information Age." *Общество: Философия, История, Культура* (4):51–55. doi: 10.24158/fik.2022.4.7.
- Suhandang, Kustadi. 2016. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk Dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Triyono, Agus. 2021. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Vasilopoulou, Christina, Leonidas Theodorakopoulos, and Ioanna Giannoukou. 2023. "Big Data and Consumer Behavior: The Power and Pitfalls of Analytics in the Digital Age." *Technium Social Sciences Journal* 45:469–80. doi: 10.47577/tssj.v45i1.9135.
- Wahyuni, Rena Puji, and Nila Nurlimah. 2020. "Mediamorfosis Di Era Digital." *Prosiding Jurnalistik* 6(1):18–22.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Winora, Riesma, Abie Besman, and Dadang Rahmat Hidayat. 2021. "Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Kriminal Pada Media Online Infobekasi.Co.Id." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 4(2):165. doi: 10.24198/jkj.v4i2.29323.
- Yaqin M.S, Agus Ainul. 2022. "Mediamorfosis K-Radio Jember Di Era New Media." *Jurnal Paradigma Madani* 9(2):101–10. doi: 10.56013/jpm.v9i2.1766.
- Yuniar, Ririt. 2019. *Pilpres & Jurnalistik Hitam Putih*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.